

**ANALISIS HAMBATAN PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DALAM
KEGIATAN TAKLIM TERHADAP KUALITAS AKHLAK SANTRI
KELAS 5 TMI PUTRI DI PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING
BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Darunnajah untuk ujian sarjana

dan memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



LAILATUL FITRIA

NIM . 2122071

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUNNAJAH

JAKARTA

2025 M/ 1446 H

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri dalam Kegiatan Taklim Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Kelas 5 TMI Putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining” untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana Strata 1 pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Darunnajah (UDN). Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW, dan keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis amat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kelemahan-kelemahan, kekurangan dan kedangkalan pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih serta memberikan penghargaan yang disampaikan kepada :

1. Kepada Orang tua tercinta, Ayahanda Haerudin dan Ibunda Hodijah yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendidik, menyayangi, dan mendukung setiap langkah perjalanan, segala jerih payah dan do'a tulus yang telah di berikan akan selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menapaki setiap langkah kehidupan.
2. Bapak Pimpinan Pesantren KH. Jamhari Abdul Jalal, Lc beserta seluruh jajaran Pengurus Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
3. Ibu Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darunnajah Jakarta

4. Bapak Dr. Arizqi Ihsan Pratama, M. Pd. Selaku Direktur PSDKU Universitas Darunnajah Bogor.
5. Ust. Anjaludin, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, motivasi, koreksi, saran dan kritik dalam menyelesaikan skripsi.
6. Usth. Afaf Saifullah Kamalie, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, motivasi, koreksi, saran dan kritik dalam menyelesaikan skripsi
7. Usth. Nur Azizah Arhadi, M.Ag. Selaku pembimbing akademik penulis yang selama ini membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar.
8. Ust. Nur Rochmat, M.Pd. Selaku Dosen Penguji 1 Munakosyah yang telah memberikan bimbingan, motivasi, koreksi, saran dan kritik dalam menyelesaikan skripsi.
9. Ust. Taufiq Nur Azis, S.Pd.I Selaku Dosen Penguji 2 Munakosyah yang telah memberikan bimbingan, motivasi, koreksi, saran dan kritik dalam menyelesaikan skripsi.
10. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Universitas Darunnajah (UDN) Bogor yang telah banyak memberikan pengajaran dengan ilmu pengetahuan selama penulis berada di bangku kuliah.
11. Pengurus Pesantren Darunnajah 2 Cipining, yang telah memberikan waktu, tempat, informasi kepada penulis untuk mengadakan penelitian di tempat tujuan.
12. Trimakasih Kepada Kakaknda Dian kholista dan Andrik Faisal, Serta Adik Sahrul Mubarak dan Muhamad Fariz, yang telah mendoakan dan mendukung sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar.

13. Teman-teman Seperjuangan yang telah kebersamai proses belajar dan perjalanan pengabdian dan perkulahan, Sehingga sampai Menyelesaikan Skripsi dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam susnan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi penelitian, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mohon dibukakan pintu maaf yang seluas-luasnya dan penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi dan para pembaca.

Bogor, 29 April 2025

Universitas
Darunnajah



Lailatul Fitria

ABSTRAK

LAILATUL FITRIA, NIM: 2122071, Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri Dalam Kegiatan Taklim Terhadap Kualitas Akhlak Santri Kelas 5 TMI Putri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam, i+100 halaman,

Terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi kualitas akhlak santri diantaranya Keterlambatan santri, Kesadaran pentingnya mencatat, Sikap Kurang Serius, Kurangnya Pengontrolan dari Guru, Merasa Seniorisme.

Hambatan yang ada perlu adanya perbaikan dan evaluasi agar masalah tersebut tidak terulang kembali karena kegiatan Taklim di Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak santri

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang Departemen Pengasuhan Putri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Direktur pengasuhan santri, kepala asrama, divisi ibadah dan divisi pengajaran. Objek penelitian dilakukan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri, 2) Kegiatan Taklim, 3) Kualitas Akhlak Santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat banyak hambatan dalam pembinaan akhlak santri melalui kegiatan Taklim diantaranya keterlambatan, kurangnya kesadaran sehingga banyak nya kegiatan talim namun sedikit di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hambatan ini di dukung oleh beberapa hal di antaranya kolaborasi divisi ibadah dengan divisi pengajaran, terlibatnya kelas 5 TMI dalam kegiatan Taklim.

Kata kunci : Analisis Hambatan, kegiatan Taklim, Kualitas Akhlak Santri.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Lailatul Fitria
NIM : 2122071
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri
Dalam Kegiatan Taklim Terhadap Kualitas
Akhlak Santri Kelas 5 TMI Putri di Pondok
Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan dihadapan sidang
munaqosyah skripsi Universitas Darunnajah.

Bogor, 31 Mei 2025

Pembimbing II

Pembimbing II

Anjaludin, M.Pd.

Afaf Saifullah Kamalie, M.Pd.

Mengetahui,

Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Anjaludin, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : “*Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri Dalam Kegiatan Taklim Terhadap Kualitas Akhlak Santri Kelas 5 TMI Putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining*” Telah diujikan dalam Sidang Munakosyah Universitas Darunnajah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pada Tanggal 09 Juni 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untum memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Setara 1 dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Bogor, 09 Juni 2025

Universitas
Darunnajah

Panitia Sidang Munakosyah

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

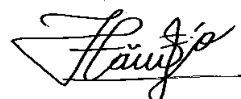
Dr. Arizqi Ihsan Pratama, M. Pd.

Ust. Misbakhudin Azka, M.H.

Anggota,

Penguji I

Penguji II



Ust. Nur Rochmat, M.Pd.

Ust. Taufiq Nur Azis, S.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	6
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Konsep Analisis Hambatan	12
B. Pembinaan Akhlak	19
C. Kegiatan Taklim Dalam Pesantren	38
D. Pesantren	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Tempat dan Waktu Penelitian	51
B. Metode Penelitian	51
C. Data Dan Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	58
A. Gambaran Umum Pesantren Darunnajah 2 Cipining.....	58
1. Pesantren Darunnajah 2 Cipining.....	58
2. Visi dan Mis Pesantren Darunnajah 2 Cipining.....	61
3. Sarana dan Prasarana Pesantren Darunnajah 2 Cipining.....	62
4. Program Unggulan.....	63
5. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	63
6. Keadaan Santri.....	64
B. Hasil Temuan Penelitian.....	64
1. Analisis Hambatan Kegiatan Taklim.....	64
2. Pembinaan Akhlak Santri.....	67
3. Kualitas Akhlak Santri.....	68
C. Pembahasan Penelitian.....	69
1. Analisis Hambatan Kegiatan Taklim.....	69
2. Pembinaan Akhlak Santri.....	71
3. Kualitas Akhlak Santri.....	72
BAB V PENUTUP.....	75
Daftar Pustaka.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis hambatan suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatasi hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan atau keberhasilan suatu program dalam kegiatan. Dalam konteks pembinaan akhlak, analisis hambatan dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perkembangan akhlak individu atau kelompok, sehingga dapat diambil langkah-langkah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak proses yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan.

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian muslim yang sempurna¹. Di era globalisasi saat ini, tantangan dalam pembinaan akhlak semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang membawa berbagai pengaruh terhadap perilaku dan moral generasi muda². Fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren.

¹ Al-Ghazali, *Ulumuddin Ihya*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), h. 56

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak santri³. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pembinaan akhlak santri, menyelenggarakan berbagai program pembinaan, salah satunya melalui kegiatan Taklim. Program Taklim ini merupakan sarana penting dalam proses transmisi ilmu dan pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa sebagian santriwati kelas 5 TMI masih kurang dalam menerapkan akhlak dan sopan santun dalam keseharian mereka. Hal ini cukup disayangkan mengingat mereka telah sering mengikuti kajian Taklim yang seharusnya menjadi sarana pembinaan karakter. Seharusnya, ilmu yang diperoleh dari majelis ilmu tidak hanya sebatas pemahaman teori, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk lebih menekankan pembinaan akhlak agar ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi wawasan, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih baik.

Pepatah mengatakan “Ilmu tanpa akhlak bagaikan pohon tanpa buah. Kajian yang diikuti seharusnya membentuk karakter dan perilaku, bukan sekadar menjadi rutinitas tanpa perubahan dalam sikap. Maka, mari kita bersama-sama berusaha untuk lebih mengamalkan ilmu dengan menjaga akhlak dan sopan santun dalam setiap aspek kehidupan.”

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, ditemukan beberapa hambatan pembinaan akhlak santri

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 44

dalam kegiatan Taklim terhadap kualitas akhlak santri kelas 5 TMI antara lain:

Masih terdapat santriwati kelas 5 TMI yang belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata kasar. Tercatat sebanyak 50 santriwati, atau sekitar 29,4% dari total 170 santriwati, melakukan pelanggaran berupa berkata kasar.⁴

Beberapa santriwati kelas 5 TMI menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan Taklim. Dari total 170 santriwati, tercatat 50 santriwati (sekitar 29,4%) tidak mengikuti kegiatan Taklim tersebut.⁵

Program Taklim di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang mencakup pengajian kitab-kitab akhlak, kajian hadits, dan pembinaan karakter, memerlukan manajemen yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen yang efektif dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan Taklim akan mempengaruhi keberhasilan pembentukan kepribadian santri yang berakhlakul karimah.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat tantangan pembinaan akhlak di era digital yang semakin kompleks. Diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana manajemen pembinaan akhlak melalui kegiatan Taklim dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas akhlak santri. Hal ini mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pembinaan akhlak.

⁴ Organisasi Santri, Data Pelanggaran Divisi Bahasa, Masa Amanah 2024-2025

⁵ Organisasi Santri, Data Pelanggaran Divisi Ibadah, Masa Amanah 2024-2025

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model manajemen pembinaan akhlak yang efektif di pesantren, khususnya melalui kegiatan Taklim. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program pembinaan akhlak yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri dalam Kegiatan Taklim untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining" sebagai upaya untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang Evaluasi pembinaan akhlak santri melalui kegiatan Taklim di pondok pesantren tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

Analisis hambatan pembinaan akhlak santri dalam kegiatan Taklim terhadap kualitas akhlak santri kelas 5 TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis hambatan pembinaan akhlak santri dalam kegiatan talim terhadap perkembangan akhlak santri kelas 5 TMI di pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa hambatan pembinaan akhlak santri dalam kegiatan talim terhadap perkembangan akhlak santri kelas 5 TMI di pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian ilmiah mengenai metode pembinaan akhlak di lingkungan pesantren, khususnya dalam kegiatan Taklim. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan akhlak di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan akhlak dan karakter di pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan akhlak santri, khususnya dalam kegiatan Taklim, serta memberikan gambaran tentang efektivitas kegiatan Taklim dalam membina akhlak santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren untuk meningkatkan metode pembinaan akhlak dalam kegiatan Taklim.
- b. Bagi Ustadzah Departemen Pengasuhan: Bagi Ustadzah Departemen Pengasuhan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan metode pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan santri, meningkatkan keterampilan para guru dalam mendidik akhlak santri dengan pendekatan

yang lebih relevan terhadap perkembangan zaman, serta memudahkan dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan akhlak santri secara berkala.

- c. Bagi Santri: Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami pentingnya pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, memotivasi santri untuk lebih aktif dalam kegiatan Taklim serta menerapkan nilai-nilai akhlak yang diperoleh dalam kehidupan pesantren, dan membantu dalam pengembangan kepribadian yang berakhlakul karimah.
- d. Bagi Peneliti: Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian manajemen pendidikan Islam, menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian terkait pembinaan akhlak di pesantren, serta memberikan inspirasi dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif bagi santri.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut 10 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang analisis hambatan pembinaan akhlak santri (2019-2024):

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin Ahmad (2023) dengan Judul: "Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Pesantren di MAN 2 Kota Bengkulu"⁶ Hasil Penelitian ini adalah menemukan bahwa manajemen pembinaan akhlak berbasis pesantren efektif dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi program madrasah dan pesantren.

⁶ Ahmad Syarifudin : *Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Pesantren di MAN 2 Kota Bengkulu* (2023), hlm 15

Persamaanya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembinaan akhlak santri. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lebih mengarah kepada hambatan pembinaan akhlak santriwari kelas 5TMI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Asep (2023) dengan Judul: "Implementasi Program Taklim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih"⁷ Hasil Penelitian ini Program Taklim berperan signifikan dalam pembentukan akhlak santri dengan pendekatan integratif antara pembelajaran kitab kuning dan praktik keseharian. Persamaanya dengan penelitian ini penelitian membahas tentang pembinaan akhlak santri dalam lingkungan pesantren, khususnya melalui kegiatan Taklim. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis hambatan dalam pembinaan akhlak santri melalui kegiatan Taklim.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Fatimah dengan Judul: "Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri"⁸ Hasil Penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran kyai dan ustadz dalam manajemen pembinaan karakter santri.

Persamaanya dengan penelitian ini Fokus pada Program Taklim. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis hambatan dalam pembinaan akhlak santri melalui kegiatan Taklim.

⁷ Asep Kurniawan : *"Implementasi Program Taklim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih"*(2023), hlm 22

⁸ Fatimah Azzahra (2022) : *"Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri"* (2022), hlm 16

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Muhammad dengan Judul: "Efektivitas Kegiatan Taklim dalam Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital"⁹ Hasil penelitian ini Kegiatan Taklim perlu dimodifikasi dengan metode kontemporer untuk menghadapi tantangan era digital.

Persamaanya dengan penelitian ini adalah Lingkup pesantren. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Analisis hambatan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Asep dengan Judul: "Strategi Pembinaan Akhlak Santri melalui Program Taklim di Pondok Pesantren Darussalam Garut"¹⁰ Hasil Penelitian ini Program Taklim yang sistematis dan terstruktur berkontribusi positif terhadap pembentukan akhlak santri.

Persamaanya dengan penelitian ini Pentingnya manajemen pembinaan akhlak. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Menganalisis Hambatan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah Siti dengan Judul: "Manajemen Program Tahfidz dan Taklim dalam Pembinaan Akhlak Santri"¹¹ Hasil Penelitian ini Integrasi program tahfidz dan Taklim efektif dalam pembinaan akhlak santri.

Persamaanya dengan penelitian ini fokus pada peran Taklim. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah spesifik meneliti santriwati kelas 5TMI.

⁹ Muhammad Rizal : "Efektivitas Kegiatan Taklim dalam Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital"(2021) hlm 19

¹⁰ Asep Kurniawan : "Strategi Pembinaan Akhlak Santri melalui Program Taklim di Pondok Pesantren Darussalam Garut"(2021) hlm 15

¹¹ Siti Aminah (2020) dengan Judul: "Manajemen Program Tahfidz dan Taklim dalam Pembinaan Akhlak Santri"

7. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Abdul dengan Judul: "Pengelolaan Program Taklim dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri di Pesantren Modern"¹² Hasil Penelitian ini Pengelolaan program Taklim yang profesional berdampak positif pada peningkatan kualitas akhlak santri.
Persamaanya dengan penelitian ini Kualitas akhlak santri. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan analisis hambatan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah Nur dengan Judul: "Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembinaan Akhlak Santri"¹³ Hasil Penelitian ini Optimalisasi fungsi manajemen berperan penting dalam keberhasilan program pembinaan akhlak. Persamaanya dengan penelitian ini faktor keberhasilan pembinaan akhlak. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus pada hambatan pembinaan akhlak
9. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Muhammad dengan Judul: "Implementasi Manajemen Pembinaan Akhlak dalam Sistem Boarding School"¹⁴ Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa Sistem boarding school memberikan kontribusi signifikan dalam pembinaan akhlak siswa.
Persamaanya dengan penelitian ini faktor yang mempengaruhi akhlak santri. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah faktor yang memacu keberhasilan binaan akhlak

¹² Abdul Rahman (2020) : *"Pengelolaan Program Taklim dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri di Pesantren Modern"*

¹³ Nur Hasanah dengan Judul: *"Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembinaan Akhlak Santri"* (2019) hlm 21

¹⁴ Muhammad Ihsan : *"Implementasi Manajemen Pembinaan Akhlak dalam Sistem Boarding School"*(2019) hlm16

10. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dengan Judul: "Model Pembinaan Akhlak Santri melalui Program Taklim dan Tahfidz"¹⁵ Hasil Penelitian ini mengatakan Pengembangan model pembinaan akhlak yang integratif antara Taklim dan tahfidz efektif dalam pembentukan karakter santri.

Persamaanya dengan penelitian ini te. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah

Relevansi penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Fokus pada analisis hambatan pembinaan akhlak
2. Konteks pesantren sebagai latar penelitian
3. Penggunaan kegiatan Taklim sebagai media pembinaan
4. Analisis faktor pendukung dan penghambat program pembinaan

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul "Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri dalam Kegiatan Taklim untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Putri Kelas 5 TMI di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor" disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 3 bab, yaitu:

¹⁵ Zainuddin dengan Judul: "Model Pembinaan Akhlak Santri melalui Program Taklim dan Tahfidz" (2019) hlm 25

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang Evaluasi, Pembinaan Akhlak, Kegiatan Taklim, dan Kerangka Berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan bab metodologi yang menjelaskan Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Merupakan bab pembahasan dan hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum penelitian, hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Susunan dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Sebagai pelengkap penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Analisis Hambatan

1. Pengertian Analisis

Kata analisis berasal dari bahasa Yunani analisis yang berarti “menguraikan” atau “memecahkan masalah menjadi bagian-bagian kecil untuk dipahami lebih dalam”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau karangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab-musabab, dan duduk perkaranya. Sementara itu, hambatan berarti segala sesuatu yang menghalangi, membatasi, atau memperlambat pencapaian tujuan.

Dengan demikian, analisis hambatan dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghalang dalam sebuah kegiatan, menelusuri penyebabnya, serta menemukan strategi penyelesaiannya. Miles dan Huberman menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis harus dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹ Tahapan ini membantu peneliti melihat hambatan secara objektif, bukan hanya berdasarkan asumsi semata.

Dalam konteks pendidikan, analisis hambatan bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang menghalangi proses belajar-mengajar agar dapat diberikan solusi yang tepat. Misalnya, seorang guru menemukan bahwa siswanya kurang memahami materi. Analisis

hambatan akan membantu menjawab pertanyaan: apakah penyebabnya dari motivasi siswa, metode guru, lingkungan belajar, atau faktor lain.

Secara etimologi, Analisis adalah suatu proses pemeriksaan dan evaluasi secara mendalam terhadap suatu objek, konsep, atau fenomena guna memahami struktur, hubungan, atau maknanya secara lebih jelas. Analisis sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sains, ekonomi, dan sastra, untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat ditelaah secara lebih rinci¹⁶

Dalam konsep pembinaan akhlak, analisis adalah proses mengkaji, menelaah, dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku seseorang. Analisis ini melibatkan identifikasi nilai-nilai akhlak, metode pembinaan, serta hambatan yang dapat menghambat pembentukan karakter individu atau masyarakat.

Beberapa Aspek Analisis dalam Pembinaan Akhlak:

- a. Landasan Nilai: Mengkaji sumber utama akhlak, seperti ajaran agama, norma sosial, dan filsafat moral yang digunakan sebagai dasar pembinaan.
- b. Metode Pembinaan: Menganalisis pendekatan yang digunakan dalam membentuk akhlak, seperti pendidikan formal, keteladanan, habituasi, dan lingkungan sosial.
- c. Faktor Pendukung dan Penghambat: Mengevaluasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan pembinaan akhlak, seperti keluarga, lingkungan sekolah, media, dan perkembangan teknologi.

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Pu (Creswell, 2018) (Izazah, 2021) blications, 2018).

- d. Dampak dan Implikasi: Mengukur sejauh mana pembinaan akhlak berpengaruh terhadap perilaku individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

Dengan melakukan analisis yang mendalam, konsep pembinaan akhlak dapat diterapkan secara lebih efektif dan sesuai dengan tantangan zaman.

Untuk memahami konsep Analisis secara komprehensif, berikut adalah definis Analisis menurut beberapa ahli:

- a. Kartadinata (2010): Analisis merupakan proses berpikir secara kritis dan logis dalam memahami suatu permasalahan dengan meninjau hubungan antarunsur yang terdapat dalam objek kajian"¹⁷ Dalam hal ini, analisis berfokus pada hubungan antarbagian dan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berinteraksi. Proses berpikir kritis di sini mencakup pemahaman terhadap elemen-elemen dalam masalah serta cara-cara untuk memecahkan masalah tersebut secara rasional dan objektif.
- b. Sudijono (2012): Analisis adalah suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen sehingga dapat memahami makna dan hubungan antara bagian-bagian tersebut.¹⁸ Sudijono menekankan pentingnya memecah suatu masalah menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk melihat interkoneksi antara elemen-elemen tersebut, serta bagaimana mereka membentuk suatu kesatuan yang lebih besar.

¹⁷ Syaiful Kartadinata, *Filsafat Ilmu dan Logika*, edisi pertama (UPI Press, 2010) hal.50

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, edisi pertama (Rajawali Press, 2012) hal.37

Analisis dalam Berbagai Konteks Pembinaan Akhlak sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam pembinaan akhlak, analisis digunakan untuk memahami dan mengevaluasi nilai-nilai moral yang berkembang dalam individu atau masyarakat. Analisis ini tidak hanya mencakup identifikasi nilai, tetapi juga evaluasi terhadap metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Misalnya, seberapa efektifkah pendidikan karakter di sekolah atau bagaimana peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk akhlak.

Aspek yang perlu dianalisis dalam pembinaan akhlak:

- a. Landasan Nilai: Nilai-nilai agama, etika, dan budaya yang menjadi dasar pembinaan karakter. Misalnya, ajaran agama yang mengajarkan tentang kejujuran, disiplin, dan kasih sayang.
- b. Metode Pembinaan: Pendekatan yang digunakan untuk membangun karakter, seperti pendidikan moral di sekolah, penguatan melalui keteladanan, atau pembiasaan nilai melalui aktivitas sehari-hari.
- c. Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, media, serta kemajuan teknologi yang bisa memperkuat atau malah menghambat pembinaan akhlak.
- d. Dampak dan Implikasi: Efektivitas pembinaan akhlak dalam membentuk perilaku yang baik, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional.
kemungkinan kesalahan atau keputusan yang didasarkan pada asumsi yang tidak valid.

Peran Analisis dalam Pembentukan Solusi adalah memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan solusi. Dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap suatu masalah, kita dapat memahami

sebab-akibatnya dan merumuskan solusi yang lebih tepat. Misalnya, dalam analisis hambatan pembelajaran, setelah mengidentifikasi penyebab masalah, solusinya bisa melibatkan peningkatan metode pengajaran, pemberian motivasi lebih intensif kepada siswa, atau bahkan perubahan lingkungan belajar.

Pentingnya Analisis dalam Pengambilan Keputusan di banyak bidang, baik dalam penelitian, pendidikan, bisnis, maupun pembinaan karakter, analisis sangat krusial dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya analisis yang jelas dan objektif, keputusan yang diambil lebih terukur dan berlandaskan pada data dan fakta yang kuat. Hal ini mengurangi.

2. Fungsi Analisis Hambatan

Analisis hambatan berfungsi untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui analisis ini, pendidik dapat mengenali kendala-kendala yang dihadapi siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kegiatan taklim merupakan salah satu metode utama dalam pembinaan akhlak di pesantren. Melalui taklim, santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga dibimbing untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Namun dalam praktiknya, taklim tidak selalu berjalan ideal karena ada berbagai hambatan, baik dari santri, ustadz, maupun lingkungan. Oleh karena itu, analisis hambatan dalam taklim memiliki fungsi penting sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Kendala dalam Proses Belajar-Mengajar

Analisis hambatan membantu pesantren mengetahui kesulitan utama dalam pelaksanaan taklim. Misalnya, santri yang sering mengantuk karena jadwal padat, kurang disiplin membawa kitab, atau guru yang terlalu monoton dalam penyampaian. Dengan identifikasi ini, pesantren bisa merancang strategi perbaikan.

b. Meningkatkan Efektivitas Pembinaan Akhlak

Fungsi utama taklim adalah membentuk akhlak santri. Jika hambatan tidak dianalisis, maka pembinaan akhlak akan berjalan seadanya. Dengan analisis, ustadz/ustadzah dapat memahami faktor penghambat pembinaan akhlak, seperti rendahnya motivasi, pengaruh teman sebaya, atau kurangnya pengawasan.

c. Menemukan Solusi Praktis bagi Hambatan yang Ada

Analisis hambatan berfungsi mencari solusi. Misalnya, hambatan disiplin santri bisa diatasi dengan sistem absensi ketat; hambatan minat belajar bisa diatasi dengan variasi metode; hambatan fasilitas bisa diatasi dengan penyediaan kitab digital atau media pembelajaran.

d. Meningkatkan Kualitas Manajemen Pesantren

Dengan analisis hambatan, pihak pengelola pesantren dapat mengevaluasi manajemen kegiatan taklim. Misalnya, apakah jadwal sudah sesuai, apakah jumlah guru mencukupi, atau apakah metode pengawasan efektif. Dari sini, manajemen dapat mengambil kebijakan yang lebih baik.

e. Menjadi Dasar Evaluasi dan Pengembangan Kegiatan Taklim

Analisis hambatan juga berfungsi sebagai bahan evaluasi rutin untuk memperbaiki program taklim. Hasil analisis dapat dijadikan rujukan dalam rapat pengasuhan santri, penyusunan jadwal,

maupun pengembangan kurikulum pesantren agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri.

f. Mencegah Kegagalan Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan utama pesantren adalah membentuk santri yang berakhlakul karimah. Tanpa analisis hambatan, banyak kendala kecil bisa menumpuk dan akhirnya menggagalkan tujuan besar tersebut. Analisis hambatan berfungsi sebagai alarm dini agar tujuan pembinaan akhlak tidak melenceng.

Dengan demikian, analisis hambatan dalam kegiatan taklim di pesantren bukan hanya sekadar catatan kelemahan, tetapi alat penting untuk memastikan pembinaan akhlak berjalan efektif, efisien, dan berkesinambungan. Sebagai contoh, dalam skripsi yang berjudul “Analisis Hambatan Belajar (Learning Obstacle) Siswa Pada Materi Pecahan Kelas IV di MIS Al-Hidayah Cirendeu”, penulis mengkaji berbagai hambatan yang dialami siswa dalam memahami materi pecahan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan tersebut meliputi:

- 1) Ontogenic Obstacle: Hambatan yang berasal dari kondisi internal siswa, seperti kurangnya kesiapan mental, emosional, dan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami materi.
- 2) Didactical Obstacle: Hambatan yang disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang efektif, seperti tidak digunakannya alat peraga atau media pembelajaran yang mendukung, serta kurangnya interaksi antara guru dan siswa.
- 3) Epistemological Obstacle: Hambatan yang berkaitan dengan kesalahan dalam memahami konsep atau prinsip dasar materi,

yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pecahan.

Melalui analisis hambatan ini, guru dapat merancang intervensi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.¹⁹

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Definisi Pembinaan Secara Bahasa²⁰ pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti membangun, mendirikan proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna definisi Pembinaan Menurut Para Ahli :

- a. Menurut Mangunhardjana: Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki²¹
- b. Menurut Mathis: Pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi²²

¹⁹ Nurul Izazah, Skripsi, "Analisis Hambatan Belajar (*Learning Obstacle*) Siswa Pada Materi Pecahan Kelas IV di MIS Al-Hidayah Cirendeu", Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 23

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 152

²¹ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 12

²² Robert L. Mathis, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 112

- c. Menurut Thoha: Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik²³

Dari definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan kualitas individu atau kelompok melalui pembelajaran, pengembangan, dan perbaikan. Pembinaan dapat melibatkan proses belajar, pengembangan kemampuan, dan peningkatan kualitas untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Akhlak

Definisi Akhlak Secara Etimologi²⁴ berasal dari bahasa Arab "akhlaq" bentuk jamak dari "khuluq" berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat definisi Akhlak Menurut Para Ulama:

- a. Imam Al-Ghazali: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan²⁵
- b. Ibnu Miskawaih: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu²⁶
- c. Abdullah Dirroz: Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk)²⁷

²³ Miftah Thoha, Pembinaan Organisasi: *Proses Diagnosa dan Intervensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 7

²⁴ Luis Ma'luf, Kamus Al-Munjid, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 194

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 56

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), h. 40

²⁷ Abdullah Dirroz, *Kalimatul fi Mabadi' al-Akhlaq*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1952), h.

3. Dasar dan Sumber Pembinaan Akhlak

a. QS Al-Qur'an

1) Al-Qalam ayat 4 tentang akhlak Rasulullah

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini merupakan pujian Allah SWT kepada Rasulullah atas kemuliaan akhlaknya. Menurut para mufasir, yang dimaksud dengan *khuluqin ‘azhīm* adalah akhlak yang sempurna, mencakup kejujuran, kesabaran, ketawadhuan, kasih sayang, dan kelembutan beliau dalam berinteraksi dengan manusia. Aisyah r.a. menegaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an, artinya seluruh perilaku beliau mencerminkan ajaran Al-Qur’an. Oleh karena itu, ayat ini menjadi landasan utama bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik dalam akhlak mulia bagi umat manusia.

2) QS. Al-Ahzab ayat 21 tentang suri teladan Rasulullah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan dalam kehidupan. Ini berlaku dalam:

C. Ucapan: bagaimana beliau berbicara dengan jujur dan santun.

D. Perbuatan: bagaimana beliau berakhlak mulia, adil, dan sabar.

E. Sikap Hidup: bagaimana beliau menghadapi ujian, memimpin, dan beribadah.

Namun, teladan ini khususnya bagi orang-orang yang:

- a) Mengharapkan ridha Allah,
- b) Percaya akan hari akhir,
- c) Selalu mengingat Allah (berzikir).

3) QS. Al-Imran ayat 159 tentang akhlak dalam bermuamalah

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَا تَكُنْ فَطًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفُسُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini menjelaskan bahwa keberhasilan Nabi Muhammad dalam membina umat adalah karena sikapnya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Allah menegaskan bahwa jika Nabi bersikap kasar dan berhati keras, maka orang-orang akan lari dan meninggalkannya. Ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik, sabar, dan empati sangat penting dalam hubungan sosial, terutama dalam kepemimpinan. Ayat ini juga memerintahkan Nabi untuk memaafkan kesalahan, memohonkan ampunan bagi mereka, serta melibatkan mereka dalam musyawarah ketika menghadapi suatu urusan.

Setelah bermusyawarah dan menetapkan keputusan, Allah memerintahkan untuk bertawakal, yaitu menyerahkan hasilnya kepada-Nya dengan penuh keyakinan. Ayat ini memberikan pelajaran penting bahwa dalam kepemimpinan atau dalam hidup sehari-hari, kita harus bersikap baik kepada orang lain, bersedia mendengarkan pendapat mereka, memaafkan kesalahan, dan percaya kepada Allah setelah mengambil keputusan. Sikap-sikap ini adalah ciri seorang pemimpin yang dicintai Allah dan dicintai oleh manusia.

b. Hadits

1) Hadits tentang misi Rasulullah menyempurnakan akhlak

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadist ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia. Saat itu, bangsa Arab memang memiliki sebagian nilai baik seperti keberanian dan kemurahan hati, namun juga banyak perilaku buruk seperti kekerasan, kesombongan, dan ketidakadilan. Nabi datang untuk meluruskan dan menyempurnakan nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan kata lain, Islam sangat menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah menjadi contoh nyata dalam bersikap jujur, sabar, adil, pemaaf, dan penyayang. Misi beliau bukan hanya mengajarkan ibadah, tapi juga membentuk karakter dan kepribadian umat agar menjadi

manusia yang berakhlak baik di hadapan Allah dan sesama manusia.

2) Hadits tentang keutamaan akhlak mulia

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat, adalah orang yang paling baik akhlaknya.” H.R At-Tirmidzi

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang berakhlak mulia adalah orang yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad dan akan mendapatkan kedudukan paling dekat dengannya di hari kiamat. Ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik bukan hanya penting dalam hubungan sosial, tetapi juga sangat dihargai dalam Islam, bahkan menjadi penentu kedudukan seseorang di akhirat.

Rasulullah menekankan bahwa kemuliaan akhlak seperti jujur, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjaga lisan, memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah. Hadis ini mendorong umat Islam untuk selalu memperbaiki akhlaknya karena itulah yang membuat seseorang mulia di dunia dan dekat dengan Nabi di akhirat kelak.

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Tujuan Umum

1) Membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia

Pembinaan akhlak bertujuan membentuk karakter dan perilaku seorang muslim yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang.

2) Mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa

Melalui pembinaan akhlak, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya taat secara ritual, tapi juga memiliki keimanan yang kuat dan kesadaran untuk selalu bertakwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

3) Mengembangkan potensi akhlak yang baik

Setiap individu memiliki potensi untuk berperilaku baik. Pembinaan akhlak berfungsi untuk mengasah dan mengembangkan potensi tersebut agar bisa diaplikasikan secara maksimal dalam kehidupan sosial dan ibadah.

b. Tujuan Khusus

1) Menumbuhkan kesadaran berakhlak mulia

Tujuan ini bertujuan agar individu menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menjadi dasar utama karena seseorang tidak akan mampu berperilaku baik secara konsisten jika tidak memahami nilai dan makna di balik akhlak mulia. Kesadaran ini mencakup pemahaman bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari keimanan, dan merupakan cerminan dari hubungan yang baik dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.

2) Membiasakan perilaku terpuji

Setelah kesadaran tumbuh, pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif. Kebiasaan adalah hasil dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Perilaku terpuji seperti jujur, disiplin, menghargai orang lain, berkata sopan, serta tolong-menolong perlu dilatih setiap hari. Dengan pembiasaan

ini, akhlak mulia tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi nyata dalam tindakan.

3) Membentuk karakter Islami

Karakter Islami adalah kepribadian yang dibangun berdasarkan ajaran Islam. Ini mencakup akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak yang baik. Tujuan ini menjadikan individu memiliki prinsip hidup yang kokoh, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, dan mampu menjadi teladan. Karakter Islami mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam diri seseorang.

4) Meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah

Pembinaan akhlak juga bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dalam beribadah. Ibadah yang dilakukan secara disiplin – seperti sholat tepat waktu, berpuasa dengan benar, serta membaca Al-Qur'an secara rutin – akan melatih jiwa untuk tunduk pada aturan Allah. Kedisiplinan ini juga berdampak positif pada aspek kehidupan lainnya, seperti tanggung jawab, ketekunan, dan pengendalian diri.

Tujuan utama pembinaan akhlak pula untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian luhur, mampu membedakan benar dan salah, serta konsisten berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

Pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter individu agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan manusia sempurna yang memiliki kepribadian Islami dan berperilaku baik, sehingga dapat

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat²⁸ Sementara itu, menurut Ibnu Maskawaih, pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk sikap batin yang mendorong seseorang berbuat baik secara spontan, serta mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup²⁹

Ahmad Amin menegaskan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya untuk mengetahui teori, tetapi lebih kepada membentuk kehendak dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, demi kesempurnaan dan kebaikan manusia³⁰ Dalam perspektif pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab³¹

Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya baik dari segi spiritual, moral, maupun sosial.

²⁸ Windy Divaci Anastasya, Arman Husni, Yelfi Dewi, dan Salmi Wati, “Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Kelas I melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1, 2025, hlm. 22.

²⁹ Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung, “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Al-Mau’izhah*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 8.

²⁹ Saifannur, “Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu

³⁰ Saifannur, “Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Kajian di Dayah Darul Ihsan Aceh Besar)”, *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 13.

³¹ Mumtahanah dan Muhammad Warif, “Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi’ Bontoa Kabupaten Maros”, *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 17.

5. Metode Pembinaan Akhlak

a. Metode *Uswah* (Keteladanan)

Keteladanan adalah memberikan contoh perilaku yang baik dan menjadi teladan bagi orang lain, baik kepada teman satu usia, lebih dewasa bahkan kepada yang lebih muda.³²

Metode *Uswah* (Keteladanan) ini cara mendidik dengan memberikan contoh perilaku yang baik agar orang lain, baik yang sebaya, lebih dewasa, atau lebih muda, dapat meniru dan terinspirasi. Keteladanan tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Dalam berbagai konteks baik keluarga, pendidikan, maupun masyarakat keteladanan menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter dan memperkuat hubungan sosial, karena orang cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan nasihat.

b. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Membiasakan adalah perilaku baik melalui latihan dan pengulangan sehingga menjadi pembiasaan.³³

Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan) ini pendekatan yang menekankan pentingnya latihan dan pengulangan untuk membentuk perilaku baik hingga menjadi kebiasaan. Dengan terus-menerus melaksanakan suatu tindakan positif, seseorang akan merasa lebih mudah melakukannya secara otomatis, bahkan

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 145.

³³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar dalam Berbagai Aspek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 178.

tanpa harus dipikirkan lagi. Misalnya, membiasakan anak untuk selalu menyapa dengan sopan atau menjaga kebersihan lingkungan, lama kelamaan akan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka. Pembiasaan ini tidak hanya berlaku untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa, karena kebiasaan yang baik terbentuk melalui konsistensi dan pengulangan yang terus-menerus.

c. Metode *Mau'izhah* (Nasihat)

Memberikan nasihat dan pengarahan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang akhlak seseorang.³⁴

Metode *Mau'izhah* (Nasihat) ini pendekatan yang digunakan untuk memberikan nasihat, pengarahan, dan bimbingan kepada seseorang dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang akhlak atau perilaku yang benar. Melalui nasihat yang bijaksana, seseorang diharapkan dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat ini bukan hanya berupa instruksi, tetapi lebih kepada pengingat yang mendorong individu untuk merefleksikan tindakan mereka dan memperbaiki sikap atau kebiasaan yang kurang baik. Dengan nasihat yang disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh pengertian, diharapkan dapat membuka hati dan pikiran seseorang untuk berbuat lebih baik.

d. Metode Ceramah

Metode Ceramah ini sering di gunakan di pesantren Darunnajah 2 Cipining dengan cara berbicara atau menjelaskan secara lisan di

³⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 123

di depan seluruh santri biasa di adakan di masjid atau Auditorium pesantren.³⁵

Metode Ceramah ini cara penyampaian informasi atau pembelajaran melalui penjelasan lisan di depan audiens, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, atau nasihat kepada mereka. Di pesantren Darunnajah 2 Cipining, metode ceramah sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pendidikan agama, akhlak, atau nilai-nilai kehidupan lainnya kepada seluruh santri. Ceramah biasanya diadakan di masjid atau auditorium pesantren, tempat yang memungkinkan untuk berkumpulnya banyak santri. Melalui ceramah, para ustadz atau pengajar dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai topik tertentu, mengarahkan pemahaman, serta memperkuat karakter dan keimanan para santri. Metode ini efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual secara langsung dan mempererat hubungan antara pengajar dan santri.

6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT Tugas manusia sebagai makhluk adalah mentaati Sang Kholik (Allah SWT) yang telah menjadikannya ada di muka bumi ini. Manusia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk yang harus mengikuti kehendak dari penciptanya. Allah memberi petunjuk kepada manusia melalui kitab suci yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sehingga manusia dapat mengerti bagaimana hendaknya ia

³⁵ Wawancara oleh ust. Nabila Zakiyyatun, Kepala Asrama 19 Mei 2025, pukul 10.00 WIB

menjalani kehidupannya, agar manusia memahami kewajibannya untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Artinya: Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat : 56)³⁶

Contoh: melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berzikir setelah shalat, membaca Al-Qur'an secara rutin, bersyukur atas nikmat Allah, serta menjauhi perbuatan yang dilarang.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Sebagai seorang Muslim, dituntut untuk taat dan patuh terhadap Allah dan Rasulnya, selain taat dan patuh berakhlak diharuskan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menaati dan cinta kepadanya, berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadis Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan dan penetapannya. Berakhlak kepada rasul adalah sikap dan perilaku terhadap nabi Muhammad sebagai rasulullah, yang membawa ajaran Islam di muka bumi ini. Selain itu manusia wajib mencintai dan menaati apa yang diajarkan Rasulullah sebagai wujud kecintaan dan pengabdian diri sebagai hamba Allah Swt. Apabila benar benar mencintai Allah sudah semestinya juga mencintai Rasulullah, karena beliau merupakan kekasih beserta utusan Allah untuk dijadikan uswatun hasanah bagi setiap ummatnya (Asmaran, 2002)³⁷

³⁶ Amanda trimerlia: 2024 *Implementasi Akhlak kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari* <https://journal.aripafi.or.id> 98-99 (Asmaran, 2002) (al-khattab, 2019)

³⁷ Asmaran, A. (2002), *Pengantar Studi Akidah Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perseda, h.35

Contoh: bershalawat setiap hari, meneladani sunnah beliau seperti mengucapkan salam, berperilaku jujur, rendah hati, serta mencontoh adab makan dan minum yang diajarkan Rasulullah SAW.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab اخلاق bentuk jamak dari mufradnya khuluq خلق yang berarti “budi pekerti” (Munawir, 2005). Sedangkan menurut terminologi, kata “budi pekerti”, budi adalah yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio. Dengan demikian akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani. Manusia harus adil dalam memperlakukan diri sendiri, dan jangan pernah memaksa diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya melakukan hal yang bisa membuat tubuh menjadi menderita. Seperti; terlalu banyak bergadang, sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, yang dapat menyebabkan paru-paru rusak, mengonsumsi obat terlarang, serta minuman keras yang dapat membahayakan jantung dan otak. Untuk itu, sebagai seorang manusia, harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh sendiri. Selain itu, sesuatu yang dapat membahayakan diri, itu bisa bersifat psikis. Misalkan iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat

membahayakan jiwa sendiri, semua itu merupakan penyakit hati yang harus dihindari(Ridwan, 2009)³⁸

Contoh: menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi dan sopan, tidak merusak tubuh dengan perbuatan maksiat, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, serta melatih kedisiplinan.

d. Akhlak terhadap keluarga

Keluarga sebagai lapisan pertama dalam menjalani kehidupan dan sikap seorang manusia biasanya ditentukan bagaimana pola asuh yang diterimanya dari lingkungan dan tentu dari keluarganya sendiri. Maka dari itu, penting sekali agar orang tua mampu memaksimalkan peran dan pola asuh dengan menanamkan nilai keislaman, memberi contoh perilaku keseharian yang berdasarkan norma agama sedini mungkin dan tentu juga dengan memberikan nafkah halal lagi baik untuk setiap anggota keluarga. Dengan demikian di harapkan nantinya seorang anak dan anggota keluarga lain yang berada di lingkungan tersebut memiliki akhlak terpuji dan kemudian mengaplikasikannya terhadap lingkungan sekolah, tetangga, pekerjaan termasuk juga interaksi di dalam keluarga itu sendiri. Islam sebagai penuntut hidup yang lengkap juga turut memberikan tuntunan bagaimana berkehidupan dengan tetangga di Masyarakat. (Dewi et al., 2023).³⁹

³⁸ Ridwan, R. (2009). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Pustaka, h.87

³⁹ Dewi, M.M., Daulay, A. R., Suryani, I., & Sukiman, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga Dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 3(2), 60–64.

Contoh: berbakti kepada orang tua, membantu pekerjaan rumah, menghormati kakak dan adik, mendoakan kedua orang tua, dan menjaga nama baik keluarga.

e. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat merujuk pada sikap dan perilaku yang baik yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam interaksinya dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, akhlak terhadap masyarakat mencakup nilai-nilai seperti saling menghormati, berbuat adil, menjaga amanah, dan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang. Hal ini meliputi juga kewajiban untuk membantu sesama, menjaga keharmonisan, dan menegakkan kebenaran serta keadilan di tengah-tengah masyarakat. Akhlak ini sangat ditekankan dalam ajaran Islam karena masyarakat yang baik dan harmonis tercipta melalui akhlak yang mulia antar sesama anggotanya. Seorang Muslim diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan hak dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan hak-hak orang lain, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjauhi perbuatan yang dapat merusak kehidupan sosial, seperti fitnah, ghibah, atau tindakan yang merugikan orang lain.⁴⁰

Contoh: menjaga hubungan baik dengan tetangga, ikut serta dalam kegiatan sosial, berkata sopan kepada orang lain, membantu teman yang kesusahan, serta tidak mengganggu ketenteraman lingkungan.

⁴⁰ Ahmad al-Khattab, "Akhlak Terhadap Masyarakat dalam Perspektif Islam," *Jurnal Etika Sosial* 15, no. 1 (2019): 22-34, <https://doi.org/10.1234/jes.2019.015234>

7. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

a. Faktor Internal

- 1) Insting atau naluri: Insting atau naluri merupakan dorongan alami yang ada pada setiap individu, yang bisa mendorong mereka untuk berbuat baik, seperti membantu teman yang jatuh. Dalam konteks pembinaan akhlak, naluri ini bisa menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan kebaikan secara spontan.
Contoh: naluri untuk berbuat baik seperti menolong teman yang terjatuh.
- 2) Kebiasaan: Kebiasaan memiliki peran besar dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang. Seorang santri yang terbiasa shalat berjamaah, misalnya, akan lebih mudah menjaga disiplin ibadahnya. Pembiasaan ini akan membentuk pola pikir dan pola hidup yang mengarah pada perilaku yang lebih teratur dan sesuai dengan nilai-nilai agama.
- 3) Kehendak/kemauan: Kehendak atau kemauan yang kuat dapat mengatasi berbagai hambatan dalam mencapai tujuan, seperti dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang memiliki motivasi tinggi untuk menghafal akan lebih kuat dalam menghadapi kesulitan dan terus berusaha hingga mencapai tujuan tersebut.
- 4) Suara hati/suara batin: Suara hati atau suara batin adalah dorongan internal yang sering kali berhubungan dengan kesadaran moral seseorang. Seorang santri yang memiliki suara hati yang kuat akan lebih peka terhadap perbuatan yang benar dan salah, serta lebih cenderung untuk menghindari perbuatan yang tercela. Motivasi ini sering kali muncul sebagai dorongan dari dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga: Keluarga merupakan faktor eksternal yang paling mendasar dalam pembentukan akhlak. Keluarga yang rajin shalat berjamaah, misalnya, akan memengaruhi anak-anaknya untuk menjaga ibadah dan mengembangkan kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama. Keluarga menjadi sekolah pertama yang mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak.
- 2) Lingkungan pendidikan: Lingkungan pendidikan, seperti pesantren, memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak. Pesantren yang disiplin akan melatih santri untuk hidup teratur, menjaga ibadah, serta mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam lingkungan pendidikan dapat memperkuat karakter dan akhlak seorang santri.
- 3) Lingkungan masyarakat: Masyarakat yang gemar melakukan gotong royong dan menjaga kepedulian sosial dapat membentuk karakter peduli terhadap sesama pada seorang santri. Peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung sangat berpengaruh terhadap akhlak dan sikap sosial individu.
- 4) Media informasi: Media informasi, seperti televisi, internet, dan media sosial, juga mempengaruhi pembinaan akhlak. Konten yang disajikan dapat menjadi teladan atau sebaliknya, mempengaruhi perilaku dan pemikiran individu. Oleh karena itu, santri perlu bijak dalam memilih media yang dapat memperkaya pengetahuan dan membentuk karakter yang baik.

8. Evaluasi Pembinaan Akhlak

a. Aspek Evaluasi

- 1) Pemahaman nilai-nilai akhlak

Menilai sejauh mana santri memahami konsep dasar akhlak mulia, seperti jujur, disiplin, hormat kepada guru, dan berbakti kepada orang tua.

2) Pengamalan akhlak sehari-hari

Evaluasi dilakukan dengan melihat kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membiasakan salam, menjaga kebersihan, dan taat aturan pesantren.

3) Perubahan perilaku

Mengukur perubahan positif pada diri santri, seperti dari malas menjadi rajin, dari sering melanggar aturan menjadi disiplin, atau dari kasar menjadi sopan.

4) Konsistensi dalam berakhlak mulia

Menilai apakah santri mampu menjaga perilaku baik secara terus-menerus, bukan hanya sesaat atau ketika diawasi.

b. Teknik Evaluasi

1) Observasi perilaku

Guru atau pengasuh mengamati langsung perilaku santri dalam keseharian, baik di kelas, asrama, maupun lingkungan pesantren.

2) Penilaian diri

Santri diminta melakukan refleksi atau menilai dirinya sendiri terkait akhlak, misalnya melalui jurnal harian atau lembar evaluasi diri.

3) Penilaian antar santri

Santri saling menilai temannya, misalnya melalui sistem teman sebaya (peer assessment), untuk mengetahui konsistensi akhlak di luar pengawasan guru.

4) Catatan anekdot

Guru atau pengasuh membuat catatan khusus tentang perilaku tertentu santri, baik positif maupun negatif, untuk menjadi bahan evaluasi ke depan.

C. Kegiatan Taklim Dalam Pesantren

1. Pengertian Taklim

Taklim berasal dari kata 'allama-yu'allimu-Takliman yang berarti pengajaran atau proses transfer ilmu pengetahuan. Secara terminologi, Taklim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah⁴¹.

Di pesantren, taklim biasanya berbentuk pengajian kitab kuning, halaqah, sorogan, bandongan, maupun ceramah. Melalui kegiatan ini, santri mendapatkan ilmu agama sekaligus dilatih disiplin, adab, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, taklim merupakan inti dari sistem pendidikan pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan umum.

Adapun pengertian Taklim menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

a. Muhammad Rasyid Ridha

Taklim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Proses transmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam AS

⁴¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 18-19 (Mujib, 2006)

menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah SWT⁴².

b. Abdul Fattah Jalal

Taklim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya⁴³.

c. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Taklim merupakan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila pengenalan secara mendasar itu ada, maka proses Taklim itu disebut dengan tarbiyah. Taklim hanya menekankan pada pengalihan ilmu semata.

d. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Taklim lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah, karena Taklim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan aspek pendidikan.

e. Imam Al-Ghazali

Taklim adalah proses penyampaian sesuatu sampai pada hati seseorang dengan jalan berulang-ulang dan sedikit demi sedikit. Taklim juga diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan, melengkapi, dan mengisi jiwa murid dengan pengetahuan.

⁴² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar, Juz I*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), h. 262

⁴³ Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1977), h. 17 (Fatah, 2012)

Para ahli di atas memiliki perspektif yang beragam namun saling melengkapi dalam mendefinisikan Taklim. Secara umum, mereka sepakat bahwa Taklim merupakan proses transfer ilmu pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia. Proses Taklim dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan tujuan membentuk individu yang berilmu dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Taklim

a. Membentuk individu yang berilmu dan bertakwa

Taklim bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang memiliki pengetahuan (ilmu) yang luas dan mendalam serta disertai dengan ketakwaan kepada Allah. Ilmu tanpa takwa bisa membawa kesesatan, sementara takwa tanpa ilmu bisa menyebabkan kesalahan dalam beramal. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara intelektual dan spiritual.

b. Mengembangkan potensi akal dan spiritual

Taklim membantu mengasah kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri peserta didik. Potensi akal dan spiritual adalah dua aspek penting yang harus dikembangkan secara seimbang agar seseorang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan nyata.

c. Membina akhlak dan kepribadian Islam

Selain mentransfer ilmu, taklim juga berperan dalam pembentukan akhlak dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan Al-Qur'an

dan Sunnah, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang jujur, amanah, rendah hati, sabar, dan peduli terhadap sesama.

d. Mempersiapkan generasi yang mampu menjalankan fungsi khalifah

Taklim bertujuan untuk mencetak generasi yang siap menjalankan peran sebagai khalifah fil ard (pemimpin di muka bumi), yaitu mereka yang mampu memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, dan menjaga lingkungan sesuai dengan tuntunan Allah. Fungsi khalifah mencakup tanggung jawab sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka nilai-nilai Islam.

e. Membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

Taklim tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter atau kepribadian yang kokoh dan sesuai dengan ajaran Islam. Karakter Islami meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, empati, serta kemampuan menjaga diri dari perilaku buruk.

3. Komponen Taklim

a. Komponen materi Taklim

Materi yang diajarkan dalam Taklim umumnya berfokus pada pembentukan akhlak dan pemahaman keislaman, seperti:

1) Akhlak Lilbanat

Mengajarkan pemahaman tentang akhlak atau sikap Perempuan sesuai ajaran islam selain daripada itu kitab ini juga membahas beberapa akhlak untuk diterapkan dalam kehidupan, lingkungan keluarga yang baik, sekolah atau masyarakat dari sumber utama.⁴⁴

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah,2004), hlm 45 (Dhofier Z. , 1982) (Barizi, Dimensi dimensi Pendidikan Islam, 2008)

2) Taklimul Muta'allim

Membahas tentang tuntunan adab atau etika menuntut ilmu, termasuk bagaimana seorang pelajar seharusnya berinteraksi dengan guru, teman, dan ilmu itu sendiri muamalah.⁴⁵

3) Tentang Dosa-dosa

Taklim ini membahas tentang dosa dosa besar khususnya seperti durhaka kepada orangtua termasuk kepada Allah Swt.⁴⁶

4) Fadhail Amal (*keutamaan berbuat baik*)

Keutamaan keutamaan berbuat baik kepada siapaapaun dalam membentuk akhlak yang baik.⁴⁷

b. Komponen metode Taklim

Metode yang digunakan dalam Taklim juga berpengaruh besar terhadap efektivitas pembinaan akhlak santri beberapa metode yang sering digunakan di pesantren antara lain:

1) Metode Ceramah

berbicara atau menjelaskan secara lisan di depan seluruh santri biasa di adakan di masjid atau Auditorium pesantren, kemudian santri mencatat materi yang di jelaskan oleh ustadzah.

2) Metode Sorogan

Santri membaca dan memahami kitab langsung di hadapan guru secara individu⁴⁸ metode ini di gunakan agar lebih fokus dalam pembahsan juga fokus perhatian individual.

⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), hlm. 103.

⁴⁶ Ibnu Taimiyah, *Kitab al-Iman*, (Riyadh: Dar al-Rayah, 1997), hlm. 78.

⁴⁷ Wawancara oleh usth. Aina dhiyaulhaq, Divisi pengajaran 19 Mei 2025, pukul 20.00 WIB

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89.

3) Metode *muhadarah*

Melatih santri dalam berbicara dan menyampaikan keilmuan didepan umum.⁴⁹

4) Metode peraktik langsung

Penerapan akhlak melalui contoh nyata diberikan oleh guru dan lingkungan pesantren.⁵⁰

4. Prinsip – Prinsip Taklim

Berdasarkan konteks kegiatan Taklim dalam pembinaan akhlak santri, berikut beberapa prinsip penting dalam kegiatan Taklim:

a. Prinsip Keteladanan

Prinsip Keteladanan adalah upaya pembinaan akhlak melalui pemberian contoh langsung dari figur yang diteladani

b. Prinsip Kontinuitas

Prinsip Kontinuitas adalah proses pembinaan akhlak yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis.

c. Prinsip Individual

Prinsip Individual adalah pendekatan pembinaan akhlak yang memperhatikan karakteristik unik setiap individu

d. Prinsip Keislaman

Prinsip Keislaman adalah pembinaan akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

5. Manfaat Taklim

Kajian Taklim memiliki manfaat besar dalam membentuk karakter, memperkuat pemahaman keislaman, serta menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih mendalam. Kegiatan ini membantu individu

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2005), hlm. 88.

⁵⁰ KH. M. Zainuddin, *Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2017), hlm. 134

memahami nilai-nilai dasar Islam secara bertahap dan konsisten, sehingga mampu membentuk sikap hidup yang berlandaskan akhlak mulia dan kedisiplinan spiritual. Dalam jurnal Fitri Habiba menyebut bahwa Taklim berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mendorong transformasi pribadi menuju perilaku yang lebih⁵¹ religious.ada Juga Manfaat Kegiatan Taklim dalam Pembinaan Akhlak Santri:

- a. Pengembangan Kepribadian
- b. Pembinaan Moral
- c. Pembentukan Akhlak Mulia
- d. Pengembangan Sosial

6. Implementasi Taklim Di Pesantren

Taklim bukan hanya sekedar kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup system Pendidikan berbasis nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah bentuk impelentasi Taklim di pesantren antara lain:

- a. Pembiasaan Adab dan Akhlak dalam Taklim

Selain transfer ilmu, Taklim di pesantren juga menanamkan adab kepada guru, teman, dan ilmu itu sendiri. Santri diajarkan untuk menghormati guru, menjaga kebersihan, disiplin, dan hidup sederhana sebagai bagian dari pendidikan karakter.⁵²

- b. Pengajian Rutin dan Halaqah Keilmuan

Taklim di pesantren juga diimplementasikan dalam bentuk pengajian rutin, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Selain itu,

⁵¹ Fitri Habiba, *Peran Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter pada Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, Vol. 5, No. 1, 2024, hlm. 1–15.

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 94.

terdapat halaqah keilmuan, yaitu diskusi keagamaan yang memungkinkan santri untuk lebih aktif dalam memahami dan mengembangkan wawasan keislaman.⁵³

c. Muhadharah (Latihan Berpidato)

Santri dilatih untuk berani berbicara di depan umum melalui muhadharah, yang biasanya dilaksanakan dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Tujuannya adalah agar santri mampu menyampaikan ilmu dengan baik dan menjadi dai di masa depan.⁵⁴

d. Praktik Ibadah dan Muamalah

Pembelajaran di pesantren tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik langsung, seperti sholat berjamaah, puasa sunnah, qira'ah Al-Qur'an, dan muamalah Islami dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini menanamkan nilai istiqamah (konsistensi) dalam ibadah.⁵⁵

e. Keteladanan dari Kiai dan Asatidz

Salah satu metode Taklim paling efektif di pesantren adalah uswah hasanah (keteladanan). Santri belajar langsung dari sikap dan akhlak guru serta kiai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kesederhanaan, keikhlasan, maupun ketakwaan mereka.⁵⁶

⁵³ Abdurrahman Mas'ud, *Mengkaji Ulang Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 51.

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2005), hlm. 120.

⁵⁵ KH. M. Zainuddin, *Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 147.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 88.

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, terutama di lingkungan masyarakat pedesaan. Secara umum, pondok pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam secara intensif di bawah bimbingan seorang kiai. Lembaga ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedisiplinan santri. Kegiatan utama yang dilakukan meliputi pengajian kitab kuning, pendidikan formal, dan pembinaan akhlak, yang berlangsung dalam suasana kehidupan kolektif yang khas.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren memiliki lima unsur utama, yaitu: kiai, santri, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan asrama atau pondok. Tradisi pesantren sangat menekankan pentingnya hubungan antara kiai dan santri sebagai inti dari proses pendidikan. Sistem ini menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, serta semangat pengabdian dalam kehidupan sehari-hari para santri. Model pendidikan pesantren ini terbukti memiliki daya tahan kuat dalam menjaga dan mentransmisikan ajaran Islam di tengah perubahan zaman, bahkan sebelum adanya sistem pendidikan nasional.

Lebih jauh, Dhofier juga menekankan bahwa pesantren bukan hanya tempat pendidikan, tetapi juga merupakan lembaga sosial-religius yang turut membentuk struktur sosial masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, tempat lahirnya tokoh-tokoh agama dan pemimpin lokal yang memiliki pengaruh besar. Karena itu, pesantren memainkan peran

penting dalam membentuk pola pikir keagamaan masyarakat Indonesia secara luas, sekaligus mempertahankan identitas Islam tradisional yang moderat dan toleran di tengah arus modernisasi.⁵⁷

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama. Menurut Mastuhu, pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁵⁸

Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam, di mana terjadi interaksi antara kiai dan santri sebagai guru dan murid. Proses pembelajaran berlangsung di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok), dengan mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Unsur terpenting dalam pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok), serta buku-buku serta kita balinnya.⁵⁹

Lebih lanjut, menurut Nasir, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, edisi pertama (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18–22.

⁵⁸ Mastuhu, *Pondok Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, edisi pertama (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm. 6.

⁵⁹ Team Penulis Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Pesantren*, edisi pertama (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3.

pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya Islam tradisional.⁶⁰

2. Tujuan Pesantren

Pondok pesantren memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam (*tafaqquh fi al-dîn*), tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan manfaat bagi masyarakat melalui pengabdian sosial. Pesantren bertujuan mencetak individu yang mandiri, teguh dalam kepribadian, serta mampu menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam di tengah Masyarakat⁶¹

Selain itu, pesantren juga berperan dalam mendidik santri agar menjadi kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, serta memiliki semangat kewirausahaan dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis. Tujuan ini mencakup pembentukan pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kesehatan lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. Pesantren juga berupaya mempertebal semangat kebangsaan santri agar mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.⁶²

⁶⁰ Nasir, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, edisi pertama (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 80.

⁶¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, edisi pertama (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55–56.

⁶² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, edisi pertama (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 7.

Lebih lanjut, pesantren memiliki tujuan khusus dalam mendidik santri untuk menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya dalam pembangunan mental spiritual. Pesantren juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi dalam pembangunan nasional.⁶³

3. Komponen Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki struktur khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Komponen-komponen utama dalam pondok pesantren mencakup:

- a. Kiai: Sebagai pemimpin spiritual dan pengasuh pesantren, kiai memiliki peran sentral dalam membimbing santri, baik dalam aspek keilmuan maupun moral.
- b. Santri: Para pelajar yang menetap di pesantren untuk menuntut ilmu agama dan umum di bawah bimbingan kiai.
- c. Masjid: Berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran, masjid menjadi tempat utama bagi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.
- d. Pondok atau Asrama: Sebagai tempat tinggal santri selama masa pendidikan, pondok mendukung sistem pendidikan berbasis asrama yang memungkinkan pembinaan karakter secara intensif.

⁶³ Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, edisi pertama (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 243

- e. Pengajaran Kitab Klasik (Kitab Kuning): Merupakan ciri khas pesantren, di mana santri mempelajari kitab-kitab klasik Islam yang berbahasa Arab, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tauhid, dan tasawuf.

Komponen-komponen tersebut saling terkait dan membentuk ekosistem pendidikan yang khas di pesantren. Kehadiran kiai sebagai figur sentral, didukung oleh keberadaan santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab klasik, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter dan pendalaman ilmu agama.⁶⁴



⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, edisi pertama (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan Maret-Mei 2025.

B. Metode Penelitian

Kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini berfokus pada memahami fenomena mendalam, dan menghasilkan data naratif komprehensif.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi yaitu proses penalaran yang bertolak dari individu menuju kumpulan umum.

Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁵

Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah di pahami dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru⁶⁶

Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah- masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya, karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.

Tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari:

1. Penggambaran obyek penelitian (describing object); agar obyek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, meilustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religious, dan sebagainya.
2. Mengungkapkan makna di balik fenomena (exploring meaning behind the phenomena); makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkap melalui wawancara mendalam (dept interview) dan observasi berpartisipasi (participation observation).
3. Menjelaskan fenomena yan yang terjadi (explaning object); fenomena yang tampak di lapangan terkadang tidak sama dengan apa

⁶⁵ Sugiono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kialitatif dan R&D", Alfaberta, 2011, hlm.299.

⁶⁶ Hennink, M.Hutter dan Bailey, "Qualitative research methods", Sage Pub, 2020

yang menjadi tujuan, menjadi inti persoalan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan detail, rinci dan sistematis.⁶⁷

C. Data Dan Sumber Data

1. Data Kuantitatif

Menurut Nuning Indah Pratiwi dalam Sugiyono, data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih mengkaaji dengan wawancara dalam teknologi komunikasi.⁶⁸

2. Data Primer

Menurut Nuning Indah Pratiwi dalam Umi Narimawati, data primer adalah "data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data." Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap seseorang (informan).⁶⁹

Berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang merupakan persuasive random sumpling, data dapat direkam ataupun dicatat.⁷⁰

⁶⁷ Setiawan J, Anggito A, "Metodologi Penelitian Kualitatif" Jejak Publisier, 2018, hlm.39

⁶⁸ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol.1, No.2, Agustus 2017, hlm.211

⁶⁹ Ibid hlm.211

⁷⁰ Jonathan sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 209.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Direktur Pengasuhan santri dan Divisi yang mengelola kegiatan Taklim. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa individu-individu tersebut merupakan pihak yang terlibat langsung dalam prosesnya

3. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada dan telah dikumpulkan oleh pihak lain, seperti buku, artikel, laporan penelitian sebelumnya, atau arsip yang sudah ada. Data sekunder ini tidak diperoleh langsung dari fenomena yang diteliti, tetapi dapat memberikan informasi tambahan atau latar belakang yang penting dalam penelitian.⁷¹

Menurut Nuning Indah Pratiwi dalam Sugiyono data sekunder ialah "sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data". Contohnya seperti dari orang Jain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal.⁷²

4. Narasumber

Subjek penelitian adalah informan atau narasumber yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷³

Sumber data adalah subyek yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto

⁷¹ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2011), 5-7.

⁷² Nuning Indah Pratiwi, (Pratiwi, 2017) *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.1, No.2, Agustus 2017. hlm.212

⁷³ Moloeng, Lexy, *"Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi"*, PLRemaja Rosdakarya-Bandung, 2010, him. 132

berpendapat bahwa subyek penelitian berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian

Data adalah suatu kesatuan informasi yang direkam pada suatu media yang dapat dibedakan dari data lain, dianalisis, dan relevan dengan suatu masalah tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, TU Lembaga, Bagian Administrasi, Operator Sekolah di MTS Darunnajah 2 Cipining Bogor. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan pengamatan (mata). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan

orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi objek-objek alam lain.⁷⁴

Observasi menurut Nuning Indah Pratiwi dalam Sutrisno Hadi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Peneliti melakukan observasi terstruktur, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga informan mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas peneliti.⁷⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan wawancara narasumber secara langsung.⁷⁶

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono menyatakan "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wa (Sugiono, Metode Penelitian kualitatif, 2011) (Meilani, 2025) wawancara berkaitan dengan bentuk pesan

⁷⁴ Sugiyono, 2011. "Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D", Bandung. Alfabeta, hlm. 145

⁷⁵ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol.1, No.2, Agustus 2017, hlm.213

⁷⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif", Bandung: Alfabeta, 2016, hlm.231

verbal dan non verbal dan juga hambatanhambatan yang ditemui oleh peneliti.⁷⁷

Metode dokumentasi adalah metode atau alat untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan lainn sebagainya. 104 Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung di masa lalu. Dokumen ini biasanya berbentuk tulisan, gambar atau rekaman. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Analisis hambatan dalam kegiatan talim terhadap kualitas akhlak santri kelas 5 TMI.



⁷⁷ Ibid hlm.213

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Darunnajah 2 Cipining

1. Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Pada tahun 1985, Pesantren darunnajah Ulujami Jakarta kebanjiran calon santri baru. Sedangkan jumlah santri di Pesantren Darunnajah Ulujami sudah lebih dari 1.200 santri. Keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesanten sangat tinggi. Banjirnya calon santri tersebut menjadi kebanggan dan keberkahan tersendiri bagi Pesantren Darunnajah karena masyarakat begitu percaya kepada Darunnajah untuk mendidik dan membina anak-anaknya.⁷⁸ Disamping itu, hlm tersebut juga menjadi tantangan dan permasalahan bagi Pesantren Darunnajah kala itu. Daya tampung pesantren terbatas dan tidak memungkinkan untuk menampung seluruh calon santri sehingga Pesantren Darunnajah harus menerima tidak lebih dari 30% dari calon santri. Adapun calon santri yang tidak diterima inilah yang pada akhirnya mendorong pimpinan dan guru-guru untuk dicarikan solusi. KH. Abdul Manaf sebagai pengasuh pesantren darunnajah tidak setuju jika calon santri yang ingin belajar ilmu agama di Pesantren Darunnajah ditolak bahkan beliau menilai hlm tersebut sebuah perbuatan dosa.⁷⁹ Pada tahun 1985 K.H Abdul Manaf mulai berusaha mencari tanah kosong yang akan dijadikan Pesantren

⁷⁸Shofwan Manaf, *Khutbatul 'Arsy Kedua Pondok Pesantren Darunnajah Pusat dan Cabang*. (Jakarta: Pesantren Darunnajah, 2016), hlm 5

⁷⁹Shofwan Manaf, *Khutbatul 'Arsy Kedua Pondok Pesantren Darunnajah Pusat dan Cabang*. (Jakarta: Pesantren Darunnajah, 2016), hlm 56

Darunnajah. Sebelum akhirnya memutuskan untuk membeli tanah di Cipining Bogor, namun sebelum itu beliau mencari tanah ke beberapa daerah. Pertama beliau mencari ke wilayah Bekasi, namun karena daerah tersebut akan dijadikan daerah industri akhirnya beliau membatalkannya. Kedua beliau mencari ke wilayah Jonggol dan Tangerang, namun daerah tersebut diproyeksikan untuk kawasan industri. Dengan ikhtiar dan do'a, akhirnya beliau menuju ke Cipining. Wilayah tersebut masih merupakan daerah hutan dan pegunungan, bahkan jalan menuju Cipining masih rusak dan sulit. KH. Abdul Manaf memutuskan untuk mendirikan Akhirnya Pesantren di wilayah Cipining.⁸⁰

Pada proses pembangunan Pesantren Darunnajah di Cipining sempat terjadi kendala. Hal tersebut karena adanya peraturan pemerintah Kabupaten Bogor mengenai izin prinsip pembelian tanah. Pada peraturan tersebut dijelaskan sesungguhnya orang luar daerah dilarang untuk membeli tanah diluar batas yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bogor. Jika orang luar daerah membeli tanah lebih dari batas yang ditentukan maka akan dikenakan bayaran pembayaran izin yang mana pembayaran izin prinsipnya lebih mahal daripada harga tanahnya sendiri.⁸¹

Dengan adanya perantara wali santri Darunnajah yang memberikan saran untuk meminta SK Gubernur Jawa Barat, kemudian K.H. Saifuddin Arif menemui pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Pada pertemuan tersebut, beliau meminta SK pendirian pesantren di atas

⁸⁰Shofwan Manaf, *Khutbatul 'Arsy Kedua Pondok Pesantren Darunnajah Pusat dan Cabang*. (Jakarta: Pesantren Darunnajah, 2016), hlm 56

⁸¹Shofwan Manaf, *Khutbatul 'Arsy Kedua Pondok Pesantren Darunnajah Pusat dan Cabang*. (Jakarta: Pesantren Darunnajah, 2016), hlm 57

tanah dengan luas 20 hektar. Namun, pihak pemerintah menolak permintaan tanah seluas 20 hektar karena menurutnya pembangunan di atas tanah seluas 20 hektar tidak memerlukan SK. SK hanya dikeluarkan untuk tanah minimal 100 hektar. Setelah adanya musyawarah dan negoisasi, pada akhirnya disepakati tanah yang dijadikan wakaf di Cipining seluas 70 hektar. 593.82/SK.259.S/ARG-DA/225-87.

Pada tanggal 18 juli 1988, Pesantren darunnajah 2 Cipining dengan resmi dibuka dengan program pendidikan kelas tarbiyatul Mu'allimin Al-islamiyah (TMI) atau sepadan dengan Madrasat Tsanawiyah. Pada peresmian tersebut dihadiri oleh pimpinan Pesantren darunnajah beserta gurugurunya. Turut hadir pula pimpinan Pondok moderen Darussalam Gontor serta beberapa tokoh ulama kabupaten Bogor.

a. Profil Pesantren

Nama Pesantren : Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Tanggal berdiri : 18 Juli 1988

Pendiri : Yayasan Darunnajah Jakarta

NSPP : 512332010347

NPWP : 02.486.689.9.404.000

Akte pendirian : No. 88, tanggal 22 September 1986

Notaris : Ny. Yetty Taher, SH. Jakarta

Pimpinan Yayasan : KH. Saefuddin Arief, S.H., M.H

Pimpinan Pesantren: KH. Jamhari Abdul Jalal, Lc

Lokasi Pesantren : Kp. Cipining RT.002/003 Ds. Argapura Kec.
Cigudeg Bogor, Jawa Barat

Tanah : Status: Wakaf

SK Gubernur : No.593.82/SK.259.S/AGRDA/225-87
tanggal 24 Februari 1987

Luas : 70 hektar, Luas saat ini 216 hektar.

2. Visi dan Misi Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Dalam suatu Lembaga Pendidikan tidak akan terlepas dari visi dan misi. Visi dan misi merupakan ciri khusus serta tujuan dari lembaga pendidikan.

Adapun visi dan misi ⁸²Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai berikut:

b. Visi

IMAMA: Imam (Peminpin), Muttaqien (Bertaqwa), 'Alim (Cendekiawan), Mubaligh (Juru Da'wah/Da'i), 'Amil (Terampil)

a. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dari Usia Dini s/d Perguruan Tinggi
- 2) Melatih Mu'amalah Ma'al Khaliq dan Ma'al Khalqi
- 3) Melatih Kepemimpinan
- 4) Melatih dakwah dan Mengajar
- 5) Melatih Ibadah

⁸²Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, (a.d.). *Profil Darunnajah 2 Cipining*. Darunnajah.com. <https://darunnajah.com/profil-darunnajah-2-cipining/>, diakses 7 Juli 2025

3. Sarana dan Prasarana Pesantren Darunnajah 2 Cipining

- a. Masjid 4 bangunan: 1) Kampus 1, 2 bangunan, 2) Kampus 2, 1 bangunan, 3) Kampus 3, 1 bangunan
- b. Gedung asrama Santri dan Guru (Kampus 1: Asrama Santri Putri, Kampus 2: Asrama Santri Putra/Putri, Kampus 3: Asrama Putra dan Kampus 4 Asrama Santri Cilik Putra)
- c. Gedung Sekolah/Ruang Belajar
- d. Sarana MCK, Toilet dan Instalisasi air bersih
- e. Sarana air minum Ultraviolet
- f. Perumahan Guru Keluarga
- g. Laboratorium Komputer dan Bahasa
- h. Perpustakaan Pesantren dan Sekolah
- i. Aula/Gedung Pertemuan di Kampus 3 dan Kampus 1
- j. Lapangan Olahraga (Sepak Bola, Futsal, Basket, Volley, Badminton, Takraw, dll)
- k. Balai Kesehatan (POSKESTREN)
- l. Koperasi (Waserda Walapa dan Kantin)
- m. Laundry
- n. Alat Musik (Gitar, Rebana, Drum Band)
- o. Lahan Pertanian, Peternakan, Perkebunana dan Perikanan
- p. Wabsite
- q. Dapur Umum
- r. Kolam Renang
- s. Rumah Pininan pesantren
- t. Kendaraan Mobil 12
- u. Disel Listrik, Pompa air dan Genset
- v. Gudang Penyimpanan

- w. Kantor TU/Kepala Sekolah, Keuangan, Sekertariat Pesantren, Penerimaan Santri Baru, dan Organisasi Pelajar
- x. Danau Seluas + 5000 m²
- y. Gazebo Fasilitas Penjengukan Santri
- z. Santri Bakery

4. Program Unggulan

Salah satu program unggulan yang ditawarkan oleh pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah program Tahfidz Al-Qur'an. Program yang telah berdiri sejak tahun 1998 terus berkembang sampai saat ini. Peminatnya semakin bertambah disetiap tahun nya. Para penghafal Al-Qur'an juga diberikan ruang asrama yang cukup nyaman.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dikategorikan dalam dua hal, yakni yang wajib diikuti oleh seluruh santri/siswa dan kegiatan yang dianjurkan di dalam keikutseraannya.

a. Kegiatan wajib.

- 1) Muhadoroh (Latihan berpidato), Indonesia, Arab dan Inggris.
- 2) Pramuka
- 3) Pendidikan Komputer
- 4) Praktik Mengajar (Kelas 3 MA)
- 5) Peraktik Dakwah dan Pengembangan Masyarakat (Kelas 3 MA)
- 6) Kursus Mahir Dasar (Kelas 2 MA)
- 7) Riset Kependidikan (Kelas 3 MA)
- 8) Pengajian Kitab Tafsir Al-Qur'an, Alhadits, Sejarah Nabi dan Sahabat, Kitab Fiqih/Kuning dan Kitab Tentang Akhlak
- 9) Seni Beladiri (Pencak Silat)
- 10) Organisasi dan Kepemimpinan (MA)

- 11) Safari Da'wah ke Masyarakat
- b. Kegiatan Pilihan/Anjuran
 - 1) Tilawah (Seni Baca) dan Kajian Al-Qu'an
 - 2) Rihlah Ilmiah (Study Tour)
 - 3) Olahraga (Volly, Badminton, Basket, Renang)
 - 4) Keterampilan
 - 5) Seni Budaya (teater, drum band, dll)

6. Keadaan Santri

Jumlah Santri Pesantren Darunnajah 2 Cipining Pada bulam Mei Tahun 2025 adalah 2361 orang, terdiri dari santri MTs, MA, SMP, SMK putra dan putri.⁸³ Mayoritas santri bertempat tinggal di asrama, selain itu ada juga santri nonj asrama yang tempat tinggalnya di sekitar pesantren.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Analisis Hambatan Kegiatan Taklim

a. Analisis Hambatan Perencanaan Kegiatan Taklim

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan oleh Ustadzah Nurul Holfah bahwa *“Divi ibadah secara aktif terlibat dalam proses pengawasan kegiatan Taklim, Baik Taklim yang dilakukan oleh Kepala Asrama ataupun Direktur Pengasuhan santri, namun dalam perencanaan kegiatantalim terdapat hambatan muali dari persiapan tempat untuk kegiatan Taklim, juga persiapan dan kesiapan pemateri”*.⁸⁴ Begitupun divisi pengajaran yang di sampaikan dalam wawancara oleh Ustadzah Aina Dhiyaulhaq Selaku Kepla Divisi Pengajaran *“Untuk*

⁸³Data dari TU Pendidikan Pesantren Darunnajah 2 Cipining

⁸⁴ Wawancara oleh usth. Nurul Holifah, Divisi Ibadah 15 Mei 2025, pukul 15.00 WIB

*hambatan selama ini yang pertama itu ada di penyetoran data Taklim. Jadi kan sebelum Taklim itu anak-anak menyiapkan i'dad. Nah hambatannya itu di kegiatan mereka yang padat untuk menyetorkan i'dad. Jadi kadang-kadang i'dad itu yang harusnya disetorkan dengan tidak membaca disetorkan tapi karena kegiatan yang padat mereka hanya membuat isi dari materinya dan materinya yang dikoreksi”.*⁸⁵

b. Analisis Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Taklim

Menurut Ustadzah Fina melani selaku Direktur Pengasuhan Santri menyampaikan dalam wawancara *“hambatan yang muncul dalam kegiatan ta’alim kaitannya dengan pembinaan ahlak itu karena ta’alimnya ini jama’i atau satu narasumber, dihadapkan dengan 800 sekian santri, itu kurang kondusif karena mereka itu sebagiannya tidur atau bosan karena di sini kan ta’alimnya itu serin jadi ada beberapa dari santri merasakan bosan dan jenuh terlebih ketika yang disampaikan itu satu tema yang sama”*. Begitupun Ustadzah Nabila Zakiyatun menyampaikan dalam wawancara *“kelas 5 itu sendiri mereka belum siap untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Yang pertama beberapa kelas 5, Oknum ini masih banyak yang telat untuk hadir Taklim”*

Berdasarkan hasil wawancara yang di samaiakn oleh Ustadzah Nurul Holfah bawa *“Divisi iabadah membantu menggerakkan kelas 5 TMI sebelum kegiatan Taklim berlangsung, harapan nya kelas 5 TMI tidak terlambat dalam*

⁸⁵ Wawancara dengan usth. Aina Dhiyaulhaq, Divisi Pengajaran 19 Mei 2025, pukul 20.00 WIB

mengikuti kegiatan Taklim dan bisa mengikuti kegiatan Taklim tepatwaktu”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nabila Zakiyyatun *“Beberapa oknum kelas 5 TMI ini mengikuti kegiatan Taklim hanya sekedar mengugurkan kewajiban, sehingga tidak serius dalam mengikuti Taklim dan kurang memperhatikan Taklim beberapa terdapat kelas 5 yang tidak membawa buku catatan karena kurang pengontrolan dari pembimbing”⁸⁷*

c. Analisis Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ustadzah Nurul Holifah bawa *“Divisi ibadah mengadakan evaluasi setiap selesai kegiatan Taklim membahas kekurangan dalam kegiatan Taklim baik Taklim harian maupun mingguan, membahas mulai dari segi persiapan, pemateri ataupun santri santri yang mengikuti kegiatan Taklim”.*⁸⁸

Seperti yang di disampaikan dalam wawancara dengan Ustadzah Aina Dhiyaulhaq *“evaluasi dilaksanakan setiap selesai kegiatan Taklim mulai dari persiapan Taklim ataupun penyampaian materi di evaluasi oleh pembimbing divisi ibadah harapannya supaya ada perbaikan”.*⁸⁹

⁸⁶ Wawancara dengan usth. Nurul Holifah, Divisi Ibadah 15 Mei 2025, pukul 15.00 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan usth. Nabila Zakiyyatun, Kepala Asrama 19 Mei 2025, pukul 10.00 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan usth. Nurul Holifah, Divisi Ibadah 15 Mei 2025, pukul 15.00 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan usth. Aina Dhiyaulhaq, Divisi Pengajaran 19 Mei 2025, pukul 20.00 WIB

2. Pembinaan Akhlak Santri

a. Buku Panduan Pembinaan akhlak

Seperti yang di sampaikan dalam wawancara dengan Ustadzah Fina Meilani selaku direktur pengasuhan santri *“Setiap senin pagi di departemen pengasuhan santri mengadakan kegiatan talim dengan panduan buku akhlak lil banat”*.⁹⁰ *“departemen pengasuhan santri mengadakan kegiatan Taklim rabu pagi yang di isi oleh kepala asrama dengan panduan buku Taklim muata’alim”*⁹¹ Ustadzah Aina Dhiyaulhaq selaku kepala divisi pengajaran juga menyampaikan dalam wawancara *“Divisi pengajaran mengadakan Taklim di sore yang di isi oleh ustadzah dengan materi inti Dosa dosa terutama dosa dosa besar seperti durhaka kepada orang tua dan menyekutukan Allah SWT. Selain daripada itu ada juga Taklim setelah isya yang di sisi oleh kelas 5 TMI dengan buku paduan Fadhail Amal”*.⁹²

b. Taklim Divisi Pengajaran

Ustadzah Aina Dhiyaulhaq menyampaikan dalam wawancara *“Divi pengajaran menjadwalkan talim sore dari seluruh ustadzah single, selain daripada Taklim sore kami juga mengadakan talim setelah isya dengan pemateri dari kelas 5 TMI yang sudah terjadwalkan, namun kegiatan ini*

⁹⁰ Wawancara oleh usth. Fina Meilani Departemen Pengasuhan 24 Mei 2025, pukul 06.00 WIB

⁹¹ Wawancara oleh usth. Fina Meilani Departemen Pengasuhan 24 Mei 2025, pukul 06.00 WIB

⁹² Wawancara oleh usth. Aina Dhiyaulhaq, Divisi Pengajaran 19 Mei 2025, pukul 20.00 WIB

*kurang maksimal karena masih banyak pemateri yang kurang mempersiapkan materi Taklim”.*⁹³

3. Kualitas Akhlak Santri

a. Etika Kepada Guru

Hasil wawancara dengan Ustadzah Fina Meilani “*Santriwati saat ini kurang beretika khususnya kepada guru, boleh jadi karena kurangnya uswatun hasanah atau contoh yang baik daripada guru gurunya*”.⁹⁴ Menurut usth Nurul Kholifah dalam wawancara “*Santriwati saat ini bersikap kepada ustadzah melihat dari kedudukannya, jikalau ustadzah itu walikamar nya, walikelasnya, atau guru pengajarnya mereka akan cenderung menghormati namun tidak dengan sebaliknya*”

b. Akhlak Muslimah

Seperti yang di sampaikan dalam wawancara dengan Ustadzah Fina Meilani “*Santri kelas 5 TMI kurang menerapkan akhlak muslimah dikarenakan mereka merasa sudah senior dan kurangnya pengontrolan dari ustadzah kepada kelas 5 TMI Putri*”.⁹⁵ Ustadzah nabila zakiiyyatunisa selaku kepala asrama menyampaikan dalam wawancara “*Santriwati Saat ini masih kurang dalam menerapkan akhlak sebagai perempuan, dikarenakan masih banyak santriwati kelas 5 TMI yang masih teriak teriah dalam berbicara, bahkan*

⁹³ Wawancara dengan usth. Aina Dhiyaulhaq, Divisi Pengajaran 19 Mei 2025, pukul 20.00 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan usth. Fina Meilani Departemen Pengasuhan 24 Mei 2025, pukul 06.00 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan usth. Fina Meilani Departemen Pengasuhan 24 Mei 2025, pukul 06.00 WIB

berkata kasar tidak sesuai dengan materi yang di sampaikan dalam kegiatan Taklim”.

c. Akhlak kepada Sesama

Berdasarkan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ustadzah Nabila Zakiyyatun dan Ustadzah Fina Meilani *“beberapa santriwati kelas 5 TMI kurang berakhlak kepada sesama dikarenakan posisi santriwati kelas 5 saat ini mendapatkan amah sebagai pengurus pusat dan mereka merasa merekalah paling tinggi posisinya di pesangren ini”*.⁹⁶

C. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Hambatan Kegiatan Taklim

a. Analisis Hambatan Perencanaan Kegiatan Taklim

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan perencanaan kegiatan Taklim di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam perencanaan kegiatan Taklim diantaranya Persiapan tempat untuk kegiatan Taklim masih menjadi hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan perencanaan matang untuk memastikan bahwa kegiatan Taklim dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Persiapan dan kesiapan pemateri belum siap sepenuhnya untuk melaksanakan kegiatan Taklim. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pelatihan atau pendampingan untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan pemateri. Perlu juga

⁹⁶ Wawancara dengan usth. Nabila Zakiyyatun, Kepala Asrama 19 Mei 2025, pukul 10.00 WIB

melakukan upaya Penyetoran materi agar kesiapan pemateri lebih matang dan lebih siap menyampaikan materi Taklim perlu dilakukan penataan jadwal kegiatan yang lebih efektif untuk memastikan bahwa santri memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri.

b. Analisis Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Taklim

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan kegiatan Taklim di Pesantren Darunnajah 2 Cipining antara lain Kurangnya kondusivitas Kegiatan Taklim yang dihadapi dengan jumlah santri yang besar (800 sekian) membuat kegiatan kurang kondusif, sehingga beberapa santri merasa bosan dan jenuh. Untuk meningkatkan kondusivitas dan interaksi Pengasuhan santri mengadakan Taklim kamar dengan kelompok lebih sedikit harapannya kegiatan Taklim bisa lebih kondusif.

Peningkatan kesiapan santri juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan Taklim, ditandai dengan keterlambatan hadir dan kurangnya keseriusan dalam mengikuti kegiatan, maka dari itu perlunya meningkatkan kesiapan santri kelas 5 melalui pelatihan atau pendampingan untuk memastikan bahwa mereka siap mengikuti kegiatan Taklim.

Kurangnya pengontrolan dari pembimbing membuat beberapa santri tidak membawa buku catatan dan tidak memperhatikan kegiatan Taklim. Perlu adanya peningkatan pengontrolan dari pembimbing untuk memastikan bahwa santri memperhatikan kegiatan Taklim dan membawa buku catatan pengontrolan ini juga tidak hanya dilakukan dari pengelola

yaitu divisi ibadah namun juga perlu pengontrolan dari semua Ustadzah.

c. Analisis Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai kesiapan dan efektivitas persiapan kegiatan Taklim, dengan adanya evaluasi membantu mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dalam kegiatan Taklim sehingga selalu memperbaiki kualitas Taklim. Selain daripada evaluasi kesiapan kegiatan ada juga evaluasi pemateri dilakukan untuk menilai kualitas dan efektivitas pemateri dalam menyampaikan materi Taklim harapannya dengan adanya evaluasi ini dapat membantu melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan Taklim.

Perlu adanya evaluasi yang dilakukan untuk menilai partisipasi dan keseriusan santri dalam mengikuti kegiatan Taklim, Evaluasi ini dapat membantu meningkatkan efektivitas kegiatan Taklim dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak santri.

2. Pembinaan Akhlak Santri

a. Buku Panduan Pembinaan Akhlak

Buku panduan yang digunakan dalam kegiatan talim diantaranya Akhlak Lil Banat Buku ini digunakan sebagai panduan dalam kegiatan Taklim di departemen pengasuhan santri pada hari Senin pagi pembahasan berisi tentang bagaimana anak harus memiliki moral yang baik tidak hanya kepada Tuhannya tetapi juga hubungannya dengan sesama manusia seperti berakhlak mulia terhadap orang tua, guru, teman dan sesama. Harapannya swtiap santri bisa berakhlak sesuai panduan buku akhlak lil banat.

Selain di antara buku Akhlak lil Banat ada juga kitab Taklim Mutaalim Buku ini digunakan sebagai panduan dalam kegiatan Taklim di departemen pengasuhan santri pada hari Rabu pagi yang membahas tentang etika belajar dan mencari ilmu, dengan fokus pada akhlak dan adab yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu. Kitab ini mengajarkan bagaimana seorang santri atau pelajar harus bersikap dalam proses belajar, termasuk adab terhadap guru, memilih ilmu yang tepat, serta cara belajar yang efektif.

b. Taklim Divisi Pengajaran

Divisi Pengajaran mengadakan Taklim setiap harinya ada Taklim sore yang diisi oleh seluruh guru muda pengabdian yang sudah terjadwalkan, ada juga Taklim setelah isya yang disampaikan oleh kelas 5 TMI yang sudah terjadwalkan, Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan Taklim setelah isya yang diisi oleh kelas 5 TMI masih kurang maksimal karena banyak pemateri yang kurang mempersiapkan materi Taklim. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan peningkatan kualitas dan persiapan pemateri untuk memastikan bahwa kegiatan Taklim dapat berjalan dengan efektif dengan cara bersikap tegas terhadap penyeteroran materi dan kesiapan talim.

3. Kualitas Akhlak Santri

a. Etika kepada Guru

Santriwati saat ini kurang beretika kepada guru, bisajadi disebabkan karena kurangnya contoh yang baik dari guru-guru mereka, namun sikap ini bertolak belakang dengan materi talim yang tercantum dalam kitab Taklim mutaalim yang mestinya santri tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat guru,

tidak memulai percakapan tanpa izin, tidak banyak berbicara di dekat guru, dan tidak menanyakan sesuatu saat guru sedang lelah atau bosan. Selain itu, seorang murid juga harus menjaga waktu, tidak mengetuk pintu rumah/pintu kamar guru, dan menghormati anak-anak serta keluarga guru. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku guru-guru untuk memastikan bahwa mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi santriwati.

Sikap santriwati yang selektif cenderung menghormati guru yang memiliki kedudukan tertentu, seperti wali kamar, wali kelas, atau guru pengajar, namun tidak demikian dengan guru lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa etika santriwati kepada guru merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

b. Akhlak Muslimah

Kurangnya penerapan akhlak muslimah Santri kelas 5 TMI kurang menerapkan akhlak muslimah, yang dapat disebabkan oleh perasaan senioritas dan kurangnya pengontrolan dari ustadzah sehingga muncul lah sikap senioritas, temuan ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan penerapan akhlak muslimah di kalangan santriwati khususnya pada kelas 5 TMI, baik melalui pendidikan karakter maupun melalui pengontrolan yang lebih ketat dari ustadzah. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi terhadap metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan untuk memastikan bahwa santriwati dapat memahami dan menerapkan akhlak muslimah dengan baik.

Santriwati masih banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan akhlak muslimah, seperti berbicara dengan nada yang keras dan menggunakan kata-kata yang kasar, Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akhlak muslimah merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

c. Akhlak kepada sesama

Kurangnya akhlak kepada sesama Beberapa santriwati kelas 5 TMI kurang berakhlak kepada sesama, yang dapat disebabkan oleh posisi mereka sebagai pengurus pusat dan perasaan senioritas, perasaan senioritas Santriwati kelas 5 TMI yang menjadi pengurus pusat merasa bahwa mereka memiliki posisi yang lebih tinggi daripada santriwati lainnya, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan akhlak kepada sesama di kalangan santriwati, terutama bagi mereka yang memiliki posisi kepemimpinan. Pendidikan karakter dan pelatihan kepemimpinan yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan perilaku santriwati dalam berinteraksi dengan sesama. Akhlak kepada sesama merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tentang Analisis hambatan pembinaan akhlak santri dalam kegiatan Taklim terhadap kualitas akhlak santri kelas 5 TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Taklim di Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak santri khususnya pada kelas 5 TMI. Namun, terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi kualitas akhlak santri, diantaranya seperti:

1. Keterlambatan santri : 50 santri dari 170 santri = 29%
2. Kesadaran pentingnya mencatat : 110 Santri dari 170 santri =64%
3. Sikap Kurang Serius : 80 santri dari 170 santri = 47%
4. Kurangnya Pengontrolan dari Guru : 10 %
5. Merasa Seniorisme : 25 Santri dari 170 = 14%

Meskipun demikian terdapat faktor penguat kegiatan Taklim diantaranya :

1. kolaborasi antara divisi ibadah dan divisi pengajaran.
2. Partisipasi aktif kelas 5 TMI.
3. Evaluasi kegiatan
4. penggunaan buku panduan akhlak

faktor pendukung yang signifikan peningkatan kualitas akhlak santri kelas 5 TMI dapat dilakukan dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memperkuat faktor pendukung yang ada.

Hasil yang Dicapai dalam kegiatan Taklim ini adalah Peningkatan pengetahuan dan pemahaman Santriwati dapat

memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan akhlak, Pembinaan akhlak dalam Kegiatan Taklim dapat membantu membentuk akhlak yang baik dan mulia pada santriwati, Peningkatan kesadaran spiritual Santriwati dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan dengan Allah SWT. Pengembangan keterampilan Santriwati dapat mengembangkan keterampilan berbicara, memimpin, dan bekerja sama dalam tim, Pembentukan karakter Kegiatan Taklim dapat membantu membentuk karakter yang kuat dan baik pada santriwati. Dengan demikian, kegiatan Taklim dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Hasil yang di capai dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui hambatan yang ada dalam kegiatan Taklim kemudian perlu adanya penguatan dari berbagai aspek baik direkur pengasuhan maupun kepala asrama santri untuk mendukung dan menguatkan faktor penguat kegiatan Taklim. Sehingga berdampak baik terhadap perkembangan akhlak santri.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Direktur Pengasuhan Santri

- a. Meningkatkan pengawasan terhadap santriwati untuk memastikan mereka mengikuti kegiatan Taklim dengan baik, dengan cara *mengontrol* pembimbing divisi ibadah dan pengajaran agar lebih aktif dan terlibat dalam mengelola kegiatan *Taklim*.
- b. Mengawasi perilaku santriwati dan memberikan bimbingan, departemen pengasuhan perlu mengawasi perkembangan akhlak

santri agar bisa mengevaluasi pembinaan akhlak melalui kegiatan *Taklim*, selain daripada itu, perlujuga bimbingan daripada *ustadzah* khususnya kepada santri yang kurang beretika.

- c. Mengingatn kepada guru khususnya *ustadzah* agar bisa menjadi contoh untuk santri, karena santri akan mengugu dan meniru GURU.
- d. Agar mengadakan pembinaan akhlak terhadap alam bagi santri, diluar dari kegiatan pramuka.

2. Kepala Asrama Putri

- a. Meningkatkan komunikasi dengan santriwati dan ustadzah untuk memastikan kegiatan *Taklim* berjalan dengan baik. Kepala asrama perlu adanya kontrol secara langsung unuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancer dan memastikan pembimbing divisi ibadah maupun pengajaran ikut serta mendampingi kegiatan talim.
- e. Mengawasi perilaku santriwati dan memberikan bimbingan karena sangar perlu mengawasi perkembangan akhlak santri agar bisa mengevaluasi pembinaan akhlak melalui kegiatan *Taklim*, selain daripada itu, perlujuga bimbingan daripada ustadzah khususnya kepada santri yang kurang beretika.
- f. Mengawasi Pengontrolan pembimbing divisi ibadah maupun pengajaran agar selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan dan bisa berperilaku tegas khususnya pada kelas 5 TMI Putri.

3. Pembimbing Divisi Ibadah

- a. Mengembangkan materi *Taklim* yang lebih relevan dan menarik untuk santriwati. Divisi ibadah perlu mengupdet materi talim yang di sampaikan sesuai kebutuhan santriwati dengan itu santri lebih tertarik dan tidak bosan.

- b. Meningkatkan evaluasi kegiatan Taklim secara rutin untuk memastikan kegiatan tersebut berjalan dengan efektif. Dan memperbaiki apa yang menjadi kekurangan.
- c. Meningkatkan kesiapan talim dengan rutin mengelilingi asrama agar tidak ada santriwati yang terlambat, dan kegiatan talim tidak terganggu oleh santri yang tidak tepat waktu, sehingga kegiatan talim bisa dimulai tepat waktu dan lebih efektif.

4. Pembimbing Divisi Pengajaran

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran spiritual santriwati khususnya pada kelas 5 TMI perlu juga diberikan materi tentang akhlak dalam praktik Taklim.
- b. Mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk meningkatkan partisipasi santriwati. Selain daripada melibatkan santri kelas 5 TMI dalam peraktik Taklim perlu juga adanya percobaan sebelum maju di hapan banyak santri harapannya agar lebih maksimal dalam penyampaian materi Taklim.

Daftar Pustaka

- Agama, T. P. (2003). *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ahmad Barizi. (2008). *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-malang Press.
- AL-GHOZALI. (t.thn.). *Ulumudin ihya*. Beirut: Dar al-ma'rifah.
- al-khattab, A. (2019). *Akhlaq Terhadap Masyarakat dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Jurnal Etika Sosial.
- Arifin, M. (2017). *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akidah Akhlak*. Jakarta: 35.
- Azyumardi Azra. (2000). *Konstitusi dan perubahan*. Jakarta: Logos.
- Bahasa, D. (2024-2025). *Data Pelanggaran*. Bogor: Organisasi Santri.
- Barizi, A. (2008). *Dimensi dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Malang Press.
- Barizi, A. (2008). Dimensi Dimensi pendidikan islam . Dalam D. D. islam, *Dimensi Dimensi pendidikan islam* (hal. 243). Malang: Uin Malang Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative and Mixed Methods*. Sage Publication: Publications.
- Dhofier, Z. (1982). *Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren.
- Fatah, A. (2012). Tarbiyah Fii Isalm. *Min AL-usul Tarbiyah*, 262.
- Habiba, F. (2024). Peran majlis Ta'lim dalam pembinaan pendidikan karakter pada masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1-15.
- Habibana, F. (2024). Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat. *Pendidikan Islam Al-Affan*, 1-15.
- Izazah, N. (2021). *Analisis Hambatan Belajar*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .

- Mastuhu. (1994). *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- mas'ud, A. (2002). *Mengkaji ulang pendidikan pesantren*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Meilani, F. (2025, mei Sabtu). Kegiatan Ta'lim. (P. putri, Pewawancara)
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasir. (2005). *Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Cipta.
- Nurul Izazah. (2021). *Analisis Hambatan Belajar*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dengan teknologi komunikasi. *Jurnal ilmiah dinamika sosial*, 213.
- Ridwan, R. (2009). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiyyah, I. (1997). *Kitab Aliman*. Jakarta: Riyadh: Dar al-rayah.
- Trimelia, A. (2024). Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. *jurnal.aripafi*, 98-99.
- Zainudin, K. M. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumen Pendukung



KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DARUNNAJAH
TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM S1

Nomor : 277/UDN.FAI/B/III/2025

DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DARUNNAJAH JAKARTA

- MENIMBANG:**
1. Bahwa dalam pembuatan skripsi sarjana S1 bagi mahasiswa Universitas Darunnajah Jakarta, perlu mendapat bimbingan sebaik-baiknya.
 2. Bahwa untuk itu, perlu diangkat 1(satu) atau 2 (dua) orang pembimbing dalam penulisan skripsi.
 3. bahwa saudara yang tersebut dalam surat keputusan ini dianggap mampu melaksanakan bimbingan tersebut.

- MENINGGAT:**
1. Undang-Undang nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan nomor 57 tahun 2021
 3. Permendikbud Nomor 03 Tahun 2020 tentang SNPT
 4. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 5. SK Ketua Umum Yayasan Darunnajah Nomor: 2676/YDN/IX/2014
 6. Pedoman Akademik Universitas Darunnajah tahun 2022/2023

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN: Tertanggal mulai: 20 Maret 2025 mengangkat saudara :

1. Anjaludin, M.Ag.
2. Afaf Saifullah Kamalie, S.Pd., M.Pd.

Sebagai pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : Lailatul Fitria
NIM/NIMKO : 21221071
Judul Skripsi : *Evaluasi Pembinaan Akhlak Santri Dalam Kegiatan Ta'lim Terhadap Kualitas Akhlak Santri Kelas 5 TMI Di Pondok Pesnatren Darunnajah 2 Cipining Bogor*

1. Keputusan ini berlaku sampai skripsi tersebut lulus diuji di hadapan sidang/Munaqosyah Skripsi.
2. Kepada mereka akan diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku di Universitas Darunnajah.
3. Judul yang diajukan bukanlah final, oleh karena itu, apabila ada perbaikan seperlunya diserahkan kepada para pembimbing.
4. Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

SALINAN : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diindahkan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 20 Maret 2025



Duan Nurhanna, M.Ed., Ph.D.

2128097801





**PSDKU UNIVERSITAS DARUNNAJAH
KAMPUS BOGOR**

Jl. Argapura RT. 02/03 Kp. Cipining Ds. Argapura Kec. Cigudeg Kab. Bogor Jawa Barat
Telp. 085896148390, 081298058489 Email : admin@najah.ac.id/ www.najah.ac.id

Nomor : 10/UDN.PSDKU/C.01/V/2025
Lamp : -
Perihal : Pengantar Penelitian Penulisan Skripsi

Kepada Yth:

Direktur Pengasuhan Putri Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.
di Tempat,

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Dengan hormat, Bersama ini kami sampaikan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi Starata Satu (S1) mahasiswa Fakultas Agama Islam:

Nama : Lailatul Fitria
NIM : 21221071
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Akan mengadakan penelitian (berupa pengumpulan data, wawancara dan keterangan) di instansi yang Bapak/Ibu pimpin untuk kepentingan skripsi yang diajukan dengan judul: **Evaluasi Pembinaan Akhlak Santri Dalam Kegiatan Ta'lim Terhadap Kualitas Akhlak Santri Kelas 5 TMI Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.**

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi izin mahasiswa tersebut untuk kepentingan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Atas kerja sama ini, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Bogor, 13 Mei 2025
Direktur PSDKU Universitas Darunnajah,


Drs. Fauzi Ihsan Pratama, M.Pd
NIDN. 2102069202



**DEPARTEMEN PENGASUHAN SANTRI
PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING**

Jl. Argapura, Kec. Cigudeg, Kab. Bogor, Jawa Barat 16660
E-mail: darunnajahcipining@gmail.com, Website: www.darunnajah.com, CP: 085710040138

SURAT KETERANGAN

Nomor: 05/DPS-DNC/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fina Meilani
Jabatan : Wakil Direktur Departemen Pengasuhan Santri
Unit Kerja : Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Lailatul Fitria
NIM : 2122071
TTL : Bogor, 22 Mei 2002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
No. HP : 085711424484

Adalah benar telah melakukan penelitian skripsi di asrama Darunnajah mulai pada bulan Maret sampai Mei dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri dalam Kegiatan Ta'lim Terhadap Kualitas Akhlak Santri Kelas 5 TMI Putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining**".

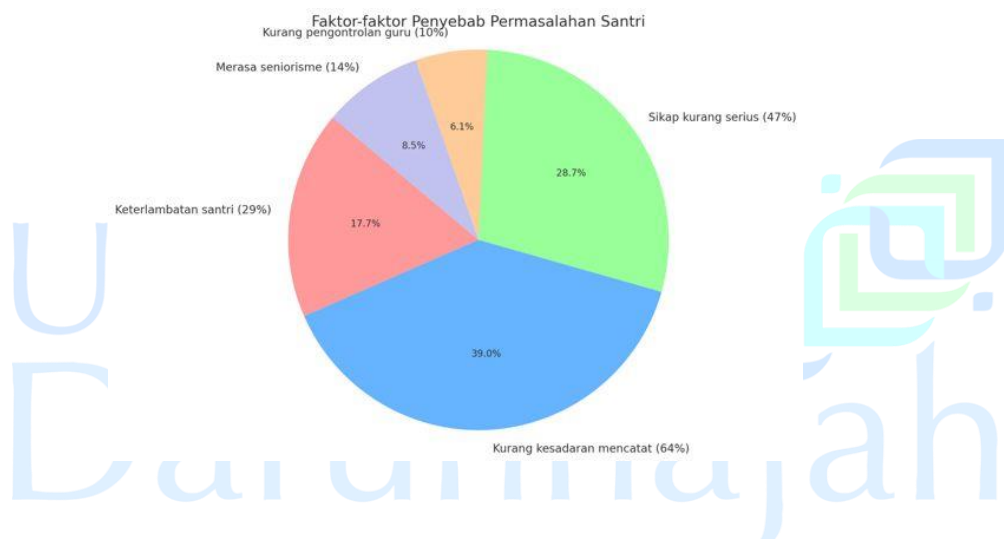
Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bogor, 30 Mei 2025
Direktur Dept. Pengasuhan Santri,

Fina Meilani

Faktor Penghambat kegiatan Taklim

1. Keterlambatan santri : 50 santri = 29%
2. Kesadaran pentingnya mencatat : 110 Santri =64%
3. Sikap Kurang Serius : 80 santri = 47%
4. Kurangnya Pengontrolan dari Guru : 10 %
5. Merasa Seniorisme : 25 Santri = 14%



Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan faktor-faktor penyebab permasalahan santri berdasarkan persentase masing-masing. Diagram ini membantu melihat secara jelas faktor mana yang paling dominan (seperti kurang kesadaran mencatat) dan mana yang paling kecil kontribusinya (kurang pengontrolan guru).

Jumlah Santriwati : 843 santri

- Kelas 1: 126 Santri
- Kelas 2: 137 Santri
- Kelas 3: 158 Santri
- Kelas 4: 122 Santri
- Kelas 5: 170 Santri
- Kelas 6: 117 Santri
- Intensive: 13 Santri

Universitas
Darunnajah



Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Judul : Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri dalam Kegiatan Taklim untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri

Tempat : Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

A. Tujuan

Untuk menganalisa hambatan pembinaan akhlak santri dalam kegiatan talim terhadap perkembangan akhlak santri kelas 5 TMI di pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining.

B. Aspek yang diamati

Tabel 1

NO	SUB FOKUS	ASPEK YANG DIAMATI
1.	Analisis Hambatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktur Pengasuhan Santri 2. Kepala Asrama 3. Pembimbing Divisi Ibadah 4. Pembimbing Divisi Pengajaran
2.	Pembinaan Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktur Pengasuhan Santri 2. Kepala Asrama 3. Pembimbing Divisi Ibadah 4. Pembimbing Divisi Pengajaran
3.	Kualitas Akhlak Santri Putri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktur Pengasuhan Santri 2. Kepala Asrama 3. Pembimbing Divisi Ibadah 4. Pembimbing Divisi Pengajaran

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Hambatan Pembinaan Akhlak Santri dalam Kegiatan Taklim untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri

NO	Faktor Penelitian	Daftar Pertanyaan	Narasumber
1	Analisis Hambatan	1. Hambatan-hambatan apa yang sering muncul dalam proses pembinaan akhlak dalam kegiatan Taklim dan bagaimana cara bagian pengasuhan mengatasinya?	Direktur Pengasuhan Santri
		3. Bagaimana upaya yang dilakukan departemen pengasuhan santri dalam menghadapi hambatan yang ada?	
		2. Apakah terdapat pengaruh dari latar belakang keluarga atau pendidikan sebelumnya yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak?	
		4. Mengapa kegiatan Taklim yang rutin dilakukan oleh pengasuhan santri tidak banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya oleh santri kelas 5 TMI?	
	Pembinaan akhlak	1. Kegiatan apasaja secara khusus ditunjukkan untuk pembinaan akhlak santri?	
		2. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri? Apakah melalui ceramah, keteladanan, pembiasaan atau lainnya?	
		3. Apakah pembinaan akhlak ini memiliki buku panduan atau kitab tertentu sebagai rujukan? Jika ia, apa saja judul yang di gunakan?	
		4. Apakah materi akhlak ini di ambil dari kitab klasik, buku kontemporer atau disusun sendiri oleh tim pondok?	
		5. Sejauh mana kegiatan pembinaan akhlak ini di rasakan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari santri, khususnya kelas 5 TMI?	

	Kualitas Akhlak Santri Putri	<p>1. Bagaimana usth menilai secara umum kualitas akhlak santri kelas 5 TMI saat ini?</p> <p>2. Menurut usth, sejauh mana kegiatan Taklim berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kualitas akhlak santri?</p> <p>3. Apakah ada jenis Taklim tertentu yang dinilai paling efektif dalam membentuk akhlak santri?</p>	
	Analisis Hambatan	<p>1. Hambatan-hambatan apa yang sering muncul dalam proses pembinaan akhlak dalam kegiatan Taklim dan bagaimana cara bagian pengasuhan mengatasinya?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan departemen pengasuhan santri dalam menghadapi hambatan yang ada?</p> <p>2. Apakah terdapat pengaruh dari latar belakang keluarga atau pendidikan sebelumnya yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak?</p> <p>4. Mengapa kegiatan Taklim yang rutin dilakukan oleh pegasuhan santri tidak banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari khususnya oleh santri kelas 5 TMI?</p>	
2	Pembinaan akhlak	<p>1. Kegiatan apasaja secara khusus ditunjukan untuk pembinaan akhlak santri?</p> <p>2. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri? Apakah melalui ceramah, keteladanan, pembiasaan atau lainnya?</p> <p>3. Apakah pembinaan akhlak ini memiliki buku panduan atau kitab tertetu sebagai rujukan? Jika ia, apa saja judul yang di gunakan?</p> <p>4. Apakah materi akhlak ini di ambil dari kitab klasik, buku kontemporer atau disusun sendiri oleh tim pondok?</p> <p>5. Sejauh mana kegiatan pembinaan akhlak ini di rasakan pengaruhnya dalam kehidupan sehari hari santri, khususnya kelas 5 TMI?</p>	Kepala Asrama

	Kualitas Akhlak Santri Putri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana usth menilai secara umum kualitas akhlak santri kelas 5 TMI saat ini? 2. Menurut usth, sejauh mana kegiatan Taklim berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kualitas akhlak santri? 3. Apakah ada jenis Taklim tertentu yang dinilai paling efektif dalam membentuk akhlak santri? 	
3	Analisis Hambatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Taklim khususnya pada kelas 5TMI? 2. Apakah ada hambatan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi santri kelas 5 TMI dalam kegiatan Taklim? 3. Apakah ada kesulitan dalam menjaga konsistensi dan kualitas kegiatan Taklim? 4. Mengapa kegiatan Taklim yang rutin dilakukan oleh pegasuhan santri tidak banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari khususnya oleh santri kelas 5 TMI? 5. Bagaimana ustadzah melakukan evaluasi terhadap kegiatan Taklim yang telah dilaksanakan? 	Divisi Ibadah
Pembinaan akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan Taklim untuk pembinaan akhlak santri kelas 5 MA? 2. Apa saja indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak santri kelas 5 MA melalui kegiatan Taklim? 3. Bagaimana usth melibatkan santri kelas 5 MA dalam proses pembinaan akhlak melalui kegiatan Talim? 		

	Kualitas Akhlak Santri Putri	<p>1. Bagaimana kegiatan Taklim berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akhlak santri kelas 5tmi?</p> <p>2. Apa saja aspek akhlak yang yang paling di tigtatkan melalui kegiatan Taklim di kelas 5 TMI (Misalnya kejujuran atau Tanggung jawab?</p> <p>Bagaimana kegiatan Taklim berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akhlak santri kelas 5 TMI?</p>	
4	Analisis Hambatan	<p>1. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Taklim khususnya pada kelas 5TMI?</p> <p>2. Apakah ada hambatan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi santri kelas 5 TMI dalam kegiatan Taklim?</p> <p>3. Apakah ada kesulitan dalam menjaga konsistensi dan kualitas kegiatan Taklim?</p> <p>4. Mengapa kegiatan Taklim yang rutin dilakukan oleh pegasuhan santri tidak banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari khususnya oleh santri kelas 5 TMI?</p> <p>5. Bagaimana ustadzah melakukan evaluasi terhadap kegiatan Taklim yang telah dilaksanakan?</p>	Divisi Pengajaran
Pembinaan akhlak	<p>1. Apa saja materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan Taklim untuk pembinaan akhlak santri kelas 5 MA?</p> <p>2. Apa saja indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak santri kelas 5 MA melalui kegiatan Taklim?</p> <p>3. Bagaimana usth melibatkan santri kelas 5 MA dalam proses pembinaan akhlak melalui kegiatan Talim?</p>		

Kualitas Akhlak Santri Putri	1. Bagaimana kegiatan Taklim berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akhlak santri kelas 5tmi?	
	2. Apa saja aspek akhlak yang yang paling di tigtatkan melalui kegiatan Taklim di kelas 5 TMI (Misalnya kejujuran atau Tanggung jawab?	
	3. Bagaimana kegiatan Taklim berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akhlak santri kelas 5 TMI?	

Lampiran 4. Transkrip Hail Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Objek Wawancara : Ustadzah. Fina Meilani (Wakil Direktur Pengasuhan Santri)
Hari, tanggal : Sabtu, 19 Mei 2025
Keterangan : Wawancara Langsung

Q : Hambatan-hambatan apa yang sering muncul dalam proses pembinaan akhlak dalam kegiatan Taklim dan bagaimana cara bagian pengasuhan mengatasinya?

A : Hambatan-hambatan yang muncul dalam kegiatan ta'alim kaitannya dengan pembinaan akhlak itu karena ta'alimnya ini jamai atau satu narasumber, bukan satu mutakalim, dihadapkan dengan 800 sekian santri, itu kurang kondusif karena mereka itu sebagiannya tidur atau bosan karena di sini kan ta'alimnya itu sering ya, jadi ada beberapa dari santri merasakan bosan dan jenuh terlebih ketika yang disampaikan itu satu tema dengan tema yang sama setiap ta'alim yaitu al-hayya atau rasa malu ada pun kalau dari saya cara pengasuhan untuk mengatasi itu adalah dengan jadi selama ta'alim berlangsung tidak hanya penyampaian dari pemateri saja tapi kita mengajak berinteraksi dengan santri dengan cara praktik contohnya rasa malu, bagaimana meningkatkan rasa malu ketika jalan melewati banyak orang kita panggil beberapa santri untuk maju ke depan supaya anak-anak itu tertarik karena biasanya mereka itu ketika ada yang dipanggil ke depan untuk mempraktikan yang lainnya pun ikut memperhatikan dan suasana ta'alim menjadi seru tidak hening, tidak hanya saya

menyampaikan dan akhirnya mereka tertidur dan di akhir kita bisa memberikan reward atau apresiasi kita kasih pertanyaan dari materi yang sudah kita sampaikan kita berikan rewardnya bisa makanan atau minuman atau barang juga bisa itu akhirnya menjadikan anak-anak itu wah berarti saya untuk pekan yang berikutnya harus memperhatikan meskipun niatnya buat dapat reward tapi gak apa-apa itu pacuan supaya mereka itu.

Q : Bagaimana upaya yang dilakukan departemen pengasuhan santri dalam menghadapi hambatan yang ada?

A : kita panggil beberapa santri untuk maju ke depan supaya anak-anak itu tertarik karena biasanya mereka itu ketika ada yang dipanggil ke depan untuk mempraktikan yang lainnya pun ikut memperhatikan dan suasana ta'alim menjadi seru tidak hening, tidak hanya saya menyampaikan dan akhirnya mereka tertidur dan di akhir kita bisa memberikan reward atau apresiasi kita kasih pertanyaan dari materi yang sudah kita sampaikan kita berikan rewardnya bisa makanan atau minuman atau barang juga bisa itu akhirnya menjadikan anak-anak itu wah berarti saya untuk pekan yang berikutnya harus memperhatikan meskipun niatnya buat dapat reward tapi gak apa-apa itu pacuan supaya mereka itu.

Q : Apakah terdapat pengaruh dari latar belakang keluarga atau pendidikan sebelumnya yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak?

A : ya terdapat karena ada orang karena anak-anak itu mereka tinggal lebih lamanya di rumah ataupun kalau ada yang sebelum kesini sedang masuk pesantren dari orang tua itu juga ikut berpengaruh karena lingkungan terdekat seorang anak lingkungan terdekat seorang anak adalah keluarga terkhusus orang tua ketika anak

tersebut dididik dengan baik dengan ahlak yang bagus dari kecilnya maka ketika dia di pesantren kita bisa melihat bagaimana keseharian dia ahlaknya pun bagus tapi jika ada santri yang disini di pondok itu kurang bisa diatur kemudian dari segi ahlak juga terpenglihatan kita kurang ahlaknya bisa jadi ketika dia di rumah itu tidak terbiasa dididik oleh orang tuanya jadi menurut saya ada pengaruh dari latar belakang keluarga terutama orang tua

Q : 4. Mengapa kegiatan Taklim yang rutin dilakukan oleh peguasaan santri tidak banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari khususnya oleh santri kelas 5 TMI?

A ketika disampaikan Taklim mereka itu hanya hadir tapi tidak mendengarkan kemudian hambatan yang lainnya adalah kurangnya atau keteladanan bisa jadi itu kalau kelas 5 kan melihatnya ke ustazah bisa jadi ada dari kelas 5 itu yang melihat kelasnya kelas 6 atau dari gurunya yang lebih tua dari mereka itu kurang bisa memberikan keteladanan sehingga mereka merasa untuk apa saya mengaplikasikan toh kakak kelas saya guru-guru saya tidak seperti itu.

Q : Kegiatan apasaja secara khusus ditunjukkan untuk pembinaan akhlak santri?

A : Taklim di hari Senin pagi itu tentang ahlak lilbanat kemudian kalau yang khusus itu yang diwaktukan tapi sebetulnya setiap hari pondok itu berusaha untuk membina ahlak santri dengan melibatkan wali kamar wali kamar karena itu kelas 5 ya berarti wali kamar dan juga para guru di sekitarnya

Q : Metode apa yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri? Apakah melalui ceramah, keteladanan, pembiasaan atau lainnya?

- A : yang sudah disebutkan itu semuanya termasuk ceramah iya kemudian pembiasaan juga iya keteladanan juga iya tiga-tiganya termasuk
- Q : Apakah pembinaan akhlak ini memiliki buku panduan atau kitab tertentu sebagai rujukan? Jika iya, apa saja judul yang di gunakan?
- A : ya ada bukunya namanya ahlak lilbanat ahlak lilbanat sama ada juga talimut alim kalau yang terbaru itu talimut alim kalau yang sudah biasa dipakai ahlak lilbanat kalau judulnya kita menyesuaikan sama yang ada di buku itu jadi setiap kali satu pertemuan menghabiskan satu judul diantaranya ada ahlak kepada orang tua ahlak kepada teman kemudian bagaimana perempuan itu berjalan
- Q : Apakah materi akhlak ini di ambil dari kitab klasik, buku kontemporer atau disusun sendiri oleh tim pondok?
- A : diambil dari buku yang diambil oleh tim pesantren itu kalau ahlak lilbanat ada pun talimut alim dari buku klasik
- Q : Sejauh mana kegiatan pembinaan akhlak ini di rasakan pengaruhnya dalam kehidupan sehari hari santri, khususnya kelas 5 TMI?
- A : Alhamdulillah ada perannya kalau pengaruh kan kuantia ada perannya dalam pembiasaan anak kelas 5 ini misalnya setelah disampaikan kepada mereka lewat sajar pengasuhan lewat wali kamar di mesyuarah pagi hari kamis terkait ahlak itu yang tadinya pakai kerudung diliput kemudian yang tadinya tidak salam yang tadinya dia itu teriak-teriak akhirnya berubah tapi memang bertahap tidak instan, tidak seketika semuanya langsung seperti apa yang kita sampaikan tapi bertahap perubahannya
- Q : Bagaimana usth menilai secara umum kualitas akhlak santri kelas 5 TMI saat ini?

A : saya menilai selaku pengasuhan masih kurang masih kurang karena yang kita hadapi itu mereka gen Z bahkan sekarang sudah gen alpha ya tidak cukup hanya sekali dua kali diingatkan tapi perlu berkali-kali terlebih tadi ada faktor dari rumahnya di pesantren sudah dibina tapi ketika liburan tidak dibina kurang pembinaan itu juga bisa berpengaruh, bisa berdampak kepada ahlak dia ketika di pesantren dan kalau buat penilaian itu kan biasanya untuk lebih mudah ada data ya cuma karena ini ahlak jadi ya sepenghlihatan kita saja terutama kelas 5 karena mereka merasanya senior sudah memegang organisasi jadi lebih susah untuk membiasakan ahlak kepada mereka walhasil penilaian saya itu ahlak kelas 5 masih kurang dalam hal ahlak sebagai perempuan kemudian dia pun juga kurang bisa untuk memberikan keteladanan kepada adik-adiknya dibuktikan dengan teriak-teriakan yang masih terdengar dari kamar mereka kemudian juga dari pakaiannya kerudungnya ketika ada perkumpulan itu ada beberapa yang masih kecil

Q : Menurut usth, sejauh mana kegiatan Taklim berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kualitas akhlak santri?

- A : alhamdulillah ada manfaatnya contohnya Senin ini kita sampaikan tentang ahlak seorang perempuan ketika berpapasan dengan lawan jenis nanti sambil kita lihat di asramanya seperti apa atau bagaimana ahlak perempuan dalam berpakaian kita kontrolnya adalah dengan kita daur ke asrama kita melihat dan juga kita dapat masukan-masukan atau omongan dari wali kamar dari guru-guru keluarga yang mereka itu melihat santri bagaimana kalau misal dalam pekan tersebut sudah ada peningkatan maka di pekan yang berikutnya kita bisa ganti judul judul pembahasan di Taklim tapi kalau dilihat sama sekali tidak ada perubahan bisa kita ulang materi Taklimnya atau kita sampaikan lewat wali kamar supaya dibantu dibina di kamar ada tapi tidak banyak santri menurut saya contohnya adalah dalam pakaian kemudian ahlak dalam berucap untuk menjaga suaranya tidak meninggikan suaranya tidak nyanyi ketika di kamar mandi tidak teriak-teriakan tidak jelas dalam ucapan pakaian terlihat dari santri yang kerudungnya itu menutupi auratnya tidak kecil kemudian ahlak ketika bertemu dengan yang lebih tua misal guru itu nundu salam assalamualaikum yang terakhir
- Q : 3. Apakah ada jenis Taklim tertentu yang dinilai paling efektif dalam membentuk akhlak santri?
- A : santri Taklim dengan jumlah audiens yang tidak banyak itu bisa dilakukan oleh wali kamar karena kalau Taklim yang kita lakukan itu kan banyak ya orangnya tadi seperti yang saya sampaikan di awal kurang sebetulnya kurang kondusif karena satu materi berhadapan dengan sekian satu santri jadi lebih kondusifnya itu disampaikan oleh wali kamar

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Objek Wawancara : Ustadzah. Nabila Zaliyyatunisa (Kepala Asrama Putri)
Hari, tanggal : Sabtu, 19 Mei 2025
Keterangan : Wawancara Langsung

Q : Hambatan-hambatan apa yang sering muncul dalam proses pembinaan akhlak dalam kegiatan Taklim dan bagaimana cara bagian pengasuhan mengatasinya?

A : Di antara hambatan-hambatan yang disebabkan oleh kelas 5 mengenai tentang Taklim, yang pertama dari kelas 5 itu sendiri mereka belum siap untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Yang pertama beberapa kelas 5, Oknum ini masih banyak yang telat untuk hadir Taklim. Juga yang kedua dalam organisasian, dalam pengaturan anggota, pengaturan kejadwal keusahaan dan sebagainya itu belum terlalu rapi, belum rapi. Jadi harus diarahkan dulu kelas 5-nya baru mereka melaksanakan.

Q : Bagaimana upaya yang dilakukan departemen pengasuhan santri dalam menghadapi hambatan yang ada?

A : Setiap setelah selesai kegiatan ataupun setelah selesai Taklim, kami evaluasi ke divisi tersebut juga melibatkan ketua SDC dan beberapa kali kami langsung mengumpulkan seluruh kelas 5 untuk evaluasi keseluruhan

Q : Apakah terdapat pengaruh dari latar belakang keluarga atau pendidikan sebelumnya yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak?

- A : Ya, sangat berpengaruh karena biasanya hambatan-hambatan yang datang dari kelas 5 itu sendiri yaitu dengan orang-orang latar belakang seperti itu.
- Q : Mengapa kegiatan Taklim yang rutin dilakukan oleh pegasuhan santri tidak banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya oleh santri kelas 5 TMI?
- A : Yang kami amati di lapangan mengenai tentang munculnya hambatan kelas 5 ini karena kelas 5 itu sendiri tidak memperhatikan Taklim, kurang memperhatikan Taklim. Mungkin hanya mencatat tapi tidak mengaplikasikan dan juga kurang pengontrolan dari murid-muridnya.
- Q : Kegiatan apasaja secara khusus ditunjukkan untuk pembinaan akhlak santri?
- A : Yang pertama dari Taklim itu sendiri, pembinaan akhlak secara Taklim. Yang kedua, melalui wali kamar. Yang ketiga, peneguran secara langsung jika terjadi hal-hal yang dari sikap, sifat, ataupun keseharian mereka yang tidak mencerminkan. Langsung ditegur dan juga ada pendekatan dari sisi kedisiplinan
- Q : 2. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri? Apakah melalui ceramah, keteladanan, pembiasaan atau lainnya?
- A : Yang sudah terjadi rutin selama ini, pertama metode ceramah. Dengan adanya Taklim rutin setiap hari, bada asar, juga Taklim mingguan seminggu tiga kali pada hari, Senin pagi, Rabu pagi, dan juga Jumat pagi. Terus yang kedua, persontohan juga, namun memang kalau dari segi persontohan, belum semuanya sempurna. Karena belum seluruh elemen usadah itu mencontohkan apa yang menjadi seharusnya.

Q : Apakah pembinaan akhlak ini memiliki buku panduan atau kitab tertentu sebagai rujukan? Jika ia, apa saja judul yang di gunakan?

A : Ya, untuk pembinaan ahlak, kita khususkan Taklim buku ahlak lilbanat. Itu untuk pembinaan ahlak. Ada pun dari segi ubudiah lainnya seperti fikih, ataupun pembentukan karakter, itu ada di Taklim harian yang bersumber dari buku Fado'il'amal.

Q : 4. Apakah materi akhlak ini di ambil dari kitab klasik, buku kontemporer atau disusun sendiri oleh tim pondok?

A : Yang sudah terjadi selama ini, kami merujuk ke buku klasik yang memang sudah dipakai juga di lembaga-lembaga lain. Ada pengaruh yang meningkat, namun memang tidak signifikan, tapi setiap kami selesai memberikan Taklim, ada sikap-sikap yang misalnya sebelumnya ditegur. Setelah diTaklimkan, mereka tidak seperti itu lagi, tapi memang belum secara keseluruhan.

Q : Sejauh mana kegiatan pembinaan akhlak ini di rasakan pengaruhnya dalam kehidupan sehari hari santri, khususnya kelas 5 TMI?

A : Ada pengaruh yang meningkat, namun memang tidak signifikan, tapi setiap kami selesai memberikan Taklim, ada sikap-sikap yang misalnya sebelumnya ditegur. Setelah diTaklimkan, mereka tidak seperti itu lagi, tapi memang belum secara keseluruhan.

Q : Bagaimana usth menilai secara umum kualitas akhlak santri kelas 5 TMI saat ini?

A : Dari segi ahlak kelas 5 secara keseluruhan, baik mayoritas, cuma ada beberapa yang tadi kelas 5-kelas 5 yang memang belum sampai seperti itu, tapi itu hanya minoritas. beberapa santriwati kelas 5 TMI kurang berakhlak kepada sesama dikarenakan posisi santriwati kelas 5 saat ini mendapatkan amah sebagai pengurus pusat dan mereka merasa merekalah paling tinggi posisinya di pesangren ini

- Q : Menurut usth, sejauh mana kegiatan Taklim berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kualitas akhlak santri?
- A : Terkait pengaruh Taklim, mereka bisa mengaplikasikan dalam sikap kesaharian mereka, apalagi yang berhubungan dengan guru, ataupun ke kakak kelas, dan sejenisnya.
- Q : Apakah ada jenis Taklim tertentu yang dinilai paling efektif dalam membentuk akhlak santri?
- A : Untuk jenis Taklim yang paling efektif, kajian buku ahlak lilbanat, karena disitu membahas tentang ahlak-ahlak sebagai perempuan, dan mengenai tentang aurot, juga sikap terhadap sesama, sikap terhadap lawan jenis, dan sebagainya, itu paling berpengaruh.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Objek Wawancara : Ustadzah. Nurul Holifah (Kepala Divisi Ibadah)
Hari, tanggal : Sabtu, 19 Mei 2025
Keterangan : Wawancara Langsung

Q : Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Taklim khususnya pada kelas 5TMI?

A : pertama karena kelas 5 itu mereka pengurus, jadi bukan sering juga ya, ada beberapa yang telat, telat datang ke masjid untuk mengikuti Taklim. Kemudian hambatan kedua beberapa dari mereka, khususnya dari bagian tahkim ya, bagian tahkim itu kan mereka berdiri, berdiri itu untuk jaga berdiri ya, ganti-gantian, tapi dari mereka kadang suka menggubu di belakang, yang harusnya mereka mencontohkan, malah mereka tidur di belakang, contohnya bagian pengajaran sendiri, mereka harusnya nyebar ke adok gitu kan, tapi malah mereka duduk-duduk di belakang, semuanya di daratan belakang, itu tidur, bahkan dari anggota pun sering ngadu ke kita, ini Ustadzah untuk kakak-kakaknya sendiri kalau Taklim suka tidur di belakang, padahal mereka sering membangunkan gitu ketika berdiri, tapi pas udah selesai tugas malah mereka tidur di belakang. Terus untuk yang lainnya, mungkin banyak dari mereka juga yang tidur ya, yang tidur gitu

Q : Apakah ada hambatan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi santri kelas 5 TMI dalam kegiatan Taklim?

A : hambatan dalam peningkatan kesadaran dan partisipasi kelas 5 TMI dalam kegiatan Taklim? Apa sih hambatan untuk Ustazah itu meningkatkan kesadaran kelas 5 khususnya dalam partisipasi kegiatan Taklim ini? Ya mungkin untuk meningkatkan tadi ya, hambatan-hambatan yang tadi kita mencegah hal-hal tersebut terjadi, diantaranya kita kasih konsekuensi. Konsekuensi yang telat kita berdirikan, kita berdirikan di belakang biasanya sambil mereka mencatat. Terus jika memang dia datangnya lambat banget gitu ya, itu kita berdirikan sampai akhir gitu. Terus kalau yang tadi untuk yang berdiri, untuk yang tidur, ya kami langsung tegur. Agar mereka bersama yang lain juga. Kalau seandainya mereka mau tidur-tiduran di belakang, ya lebih baik mereka ke depan gitu. Itu sih.

Q : Apakah ada kesulitan dalam menjaga konsistensi dan kualitas kegiatan Taklim?

A : Upaya kami agar kegiatan Taklim ini tetap konsisten diantaranya yaitu kami bekerja sama dengan bagian keamanan juga. Dari kami, dari bagian ibadah, keliling daur ke kamar-kamar mereka, mengecek sebelum kegiatan Taklim dimulai kita keliling dulu ke kamar anak-anak supaya mereka tidak terlambat.

Q : Mengapa kegiatan Taklim yang rutin dilakukan oleh pegasuhan santri tidak banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya oleh santri kelas 5 TMI?

A : Alasannya mungkin mereka yang pertama dari mereka ada yang tidak membawa buku. Akhirnya mereka tidak mencatat apa yang Ustazah sampaikan ketika Taklim. Kemudian dari terlambat itu mereka sehingga tidak paham dan tidak mengerti apa yang disampaikan oleh Ustazah tersebut. Kemudian mungkin mereka mencatat tapi hanya sebagian gitu kan, akhirnya mereka nggak paham

Q : Bagaimana ustadzah melakukan evaluasi terhadap kegiatan Taklim yang telah dilaksanakan?

A : Biasanya kami itu setelah kegiatan Taklim itu mengadakan kumpul bersama divisi kami, bersama anggota SDI, divisi ibadah. Nah kami membahas kekurangan-kekurangan yang dilaksanakan ketika Taklim pada hari itu. Taklim hari Rabu, Senin ataupun Jumat. Apa kekurangannya? Misalkan dari segi fasilitas, dari MIC-nya itu kurang atau bagaimana? Itu kami bahas. Evaluasinya yaitu kami mengumpulkan divisi-divisi yang berkaitan dengan Taklim diantaranya divisi ibadah dan divisi pengajaran. harapannya agar kegiatan Taklim yang akan datang, di minggu yang akan datang itu bisa lebih baik lagi

Q : Apa saja materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan Taklim untuk pembinaan akhlak santri kelas 5 TMI?

A : untuk materi sendiri yaitu kami menggunakan buku acuan yaitu nama bukunya Ahlak Lilbanat dimana di dalam buku itu dijelaskan bagaimana ahlak yang baik yang harus diterapkan oleh seorang perempuan. Terus untuk metodenya itu biasanya para ustazah itu menggunakan metode ceramah dan ada tanya jawab biasanya

Q : Apa saja indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak santri kelas 5 TMI melalui kegiatan Taklim?

A : untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak santri kelas 5 TMI melalui kegiatan Taklim? Mungkin bisa dilihat dari keseharian anak-anak yaitu ketika bertemu mereka mengucapkan salam, menyapa ustazah, guru-guru ataupun kakak kelas dan teman sebaya mereka. Kemudian dalam bertutur kata pun mereka sopan, Kemudian ketika berjalan mereka menunduk, gitu.

Q : Bagaimana usth melibatkan santri kelas 5 TMI dalam proses pembinaan akhlak melalui kegiatan Taklim?

A : santri kelas 5 TMI. Diantaranya, untuk santri pun dari kelas 5 atau pengurus OSDK, kami libatkan mereka untuk daur ke kamar-kamar santri. Harapannya agar santri dari kelas 1 sampai kelas 4 tidak ada yang telat untuk datang ke kegiatan Taklim. Kemudian, kan mereka pun ada bagian keamanan ya. Itu mereka bukan hanya bagian keamanan, semua pengurus itu mereka memantau ahlak santri, perkembangan ahlak santri. Kemudian dari kelas 5 pun kami libatkan mereka untuk menyampaikan Taklim.

Q : Bagaimana kegiatan Taklim berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akhlak santri kelas 5 TMI?

A : pertama dari penyampaian. Penyampaian usazah yang menyampaikan Taklim. Itu kan banyak nilai-nilai keagamaan, kemudian ahlak-ahlak wanita seperti apa seharusnya. Kemudian kontribusi yang seharusnya yaitu teladan. Teladan dari guru-guru. Kemudian di pesantren pasti ada pembiasaan, ada pengaplikasian. Kemudian lingkungannya pun positif.

Q : Apa saja aspek akhlak yang yang paling di tigtatkan melalui kegiatan Taklim di kelas 5 TMI Misalnya kejujuran atau Tanggung jawab?

A : Dua-duanya saling keterkaitan antara tanggung jawab dan kejujuran. Karena di dalam pemberian amanah untuk santri kelas 5 memerlukan kejujuran. Dalam penugasan-penugasan melalui usahaja ke kelas 5 itu perlu sekali jujur terhadap tanggung jawab. Kemudian selain tanggung jawab dan kejujuran, adab terhadap guru dan sesama. Dan adab terhadap guru ini sangat penting. Karena ketika santri bisa berperilaku baik kepada gurunya, insya Allah ilmu atau dari kegiatan Taklim itu ilmu yang disampaikan dari kegiatan Taklim akan

menyerap kepada santri tersebut sehingga bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari

Q : Bagaimana pandangan usth dampak kegiatan Taklim terhadap pembentukan karakter dan kepribadian kelas 5 TMI?

A : Dampak dari kegiatan Taklim terhadap kelas 5 terbukti memberi pengaruh positif yang signifikan. Karena kegiatan Taklim ini dilakukan secara rutin. Seminggu ada tiga kali. Jadi lambat laun mereka menyerap sedikit-sedikit perilaku baik dari apa yang disampaikan ketika kegiatan Taklim. Diantaranya yaitu mereka menunjukkan kedewasaan dalam bersikap, kemudian mampu memimpin dan berani mengambil tanggung jawab. Juga sedikit demi sedikit memperbaiki ahlak kepribadian mereka untuk menjadi lebih baik.

Universitas
Darunnajah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Objek Wawancara : Ustadzah. Aina Dhiyaulhaq (Kepala Divisi Pengajaran)
Hari, tanggal : Sabtu, 19 Mei 2025
Keterangan : Wawancara Langsung

Q : Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Taklim khususnya pada kelas 5TMI?

A : Untuk hambatan selama ini yang pertama itu ada di penyeteroran data Taklim. Jadi kan sebelum Taklim itu anak-anak menyiapkan i'dad. Nah hambatannya itu di kegiatan mereka yang padat untuk menyeterorkan i'dad. Jadi kadang-kadang i'dad itu yang harusnya disetorkan dengan tidak membaca disetorkan tapi karena kegiatan yang padat mereka hanya membuat isi dari materinya dan materinya yang dikoreksi

Q : Apakah ada hambatan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi santri kelas 5 TMI dalam kegiatan Taklim?

A : Kalau kesadaran mungkin karena mereka merasa itu bukan di bagiannya. Jadi karena Taklim ini berada di bawah bagian Taklim atau pengajaran. Karena bukan bagiannya jadi mereka kesadarannya kurang. Kecuali kalau yang jadwal petugas Taklim itu dari divisi pengajarannya. Jadi mereka lebih mempersiapkan daripada divisi-divisi lain.

Q : Apakah ada kesulitan dalam menjaga konsistensi dan kualitas kegiatan Taklim?

- A : Untuk konsistensi Alhamdulillah berjalan setiap hari. Kecuali beberapa hari yang memang itu ada kegiatan wajib seperti Jumat malam itu ada tambah. Jadi otomatis Taklimnya off. Tapi kalau untuk kualitas itu tergantung masing-masing anak. Karena tadi di awal itu pembuatan iddat berbeda-beda. Ada yang benar-benar menyiapkan, yang benar-benar menyiapkan udah pasti kualitas Taklimnya itu yang disampaikan baik. Tapi tidak dengan sebaliknya.
- Q : Mengapa kegiatan Taklim yang rutin dilakukan oleh pegasuhan santri tidak banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya oleh santri kelas 5 TMI?
- A : Mungkin banyak santri yang jarang mengaplikasikan hasil dari kegiatan Taklim. Karena yang pertama itu mereka hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Misalnya jadi petugas, yang penting di jadwal itu dia sudah melaksanakan tugas Taklim. Yang penting sudah menyampaikan, tapi tidak sepenuhnya
- Q : Bagaimana ustadzah melakukan evaluasi terhadap kegiatan Taklim yang telah dilaksanakan?
- A Untuk evaluasi itu dilaksanakan setiap selesai kegiatan Taklim. Jadi apa-apa yang disampaikan dari iddat juga penyampaian itu disampaikan setelah kegiatan Taklim.
- Q : Apa saja materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan Taklim untuk pembinaan akhlak santri kelas 5 TMI?
- A : Untuk materi itu menggunakan kitab Fadoil Amal. Jadi materinya itu semua tentang keutamaan ibadah, puasa, sholat, berbuat baik kepada sesama juga berbakti kepada orangtua dan sebagainya. Untuk metode yang digunakan mungkin metode ceramah untuk menyampaikan ke santri anggota.

Q : Apa saja indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak santri kelas 5 TMI melalui kegiatan Taklim?

A : Untuk indikator keberhasilan dari kegiatan Taklim itu karena kelas 5 diikut sertakan dalam kegiatan Taklim jadi mereka lebih banyak membaca dan mendapatkan wawasan terkait materi dari Taklim tersebut

Q : Bagaimana usth melibatkan santri kelas 5 TMI dalam proses pembinaan akhlak melalui kegiatan Taklim?

A : Melibatkan itu dengan membuat jadwal Taklim rutin setiap bada isya bagi seluruh santri kelas 5

Q : Bagaimana kegiatan Taklim berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akhlak santri kelas 5 TMI?

A : Untuk kontribusi santri kelas 5 TMI mereka kan ikut serta dalam penyampaian materi Taklim. Jadi mereka dapat banyak membaca dan mendapatkan wawasan tentang materi Taklim tersebut sehingga ahlaknya dapat meningkat lebih

Q : Apa saja aspek akhlak yang yang paling di tigtatkan melalui kegiatan Taklim di kelas 5 TMI Misalnya kejujuran atau Tanggung jawab?

A : Yang pertama itu pasti tanggung jawab ya, karena masing-masing itu punya jadwal. Jadi diusahakan mereka itu tanggung jawab tepat waktu dalam penyampaian. Selanjutnya setelah tanggung jawab mungkin kepercayaan diri dari santriwati untuk menyampaikan Taklim kepada anggota. Baik selanjutnya

Q : Baiamana pandangan usth dampak kegiatan Taklim terhadap pembentukan karakter dan kepribadian kelas 5 TMI?

A : Mungkin dampaknya cukup baik karena kegiatan ini rutin dilakukan khusus untuk kelas 5 TMI ini setiap bada isya. Selain itu juga masih banyak Taklim yang diikuti kelas 5 TMI, selain bada isya ada bada asar juga Taklim mingguan.

Lampiran 5. Foto Dokumentasi Gambar

Wawancara dengan pembimbing
divisi pengajaran



Wawancara dengan pembimbing
divisi ibadah



Wawancara dengan
direktur pengasuhan santri



Wawancara dengan kepala
asrama putri

Kegiatan Taklim:

Taklim Pengajaran Ba'da Asar
Berama Ustadzah Asrama



Taklim Pengajaran Ba'da Isya
Bersama Kelas 5 TMI



Taklim Senin Pagi Bersama
Direktur Pengasuhan Putri



Taklim Rabu Pagi Bersama
Kepala Asrama Putri

Bimbingan Bersama Dosen Pembimbing:

Bimbingan dengan Ust Anjaludin, M.Pd



Bimbingan Bersama
Usth Afaf Syaifullah Kamalie, M.Pd

Universitas
Darunnajah

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	Lailatul Fitria	
Tempat Tanggal Lahir	: Bogor, 22 Mei 2002	
Alamat Tempat Tinggal	: Kp Hajere, Desa Tapos, RT	
	: 05/02 Kecamatan. Tenjo,	
	: Bogor, Barat	
Nomor Handphone	085711424484	
Email	fitriaelkhair@gmail.com	
Riwayat Pendidikan	: Tk Az-Zahra	
	MI Al-Khoeriyah	
	TMI Darunnajah 2 Cipining	
	MA Darunnajah 2 Cipining	
Pengalaman Organisasi	: Divisi Pengajaran OSDC KGP Masa Amanah 2019-2020	
	Ketua Pelaksana Santunan Sosial 2023	
	Ketua Pelaksana Praktik Dakwah dan Pengembangan Masyarakat 2023	
	Ketua Pelaksana Pergantian dan Pelantikan Kepengurusan DEMA 2023-2024	
	Divisi Humas DEMA 2023-2024	
	Ketua Pelaksana Tarbiyah Amaliyah 2025	
Publikasi Ilmiah	: -	
Pengalaman Kerja	: Guru Darunnajah 2 Cipining	